

**KONSEP MANUSIA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN
RELEVANSINYA DENGAN PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL
PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN**

TESIS

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**



PASCASARJANA IAI DINIYYAH PEKANBARU

Oleh:

LISATA

NIM: 22221216024

Pembimbing I:

Dr. H. Baktiar Nasution, M. Pd. I

Pembimbing II:

Dr. Febri Giantara, M. Pd

PASCASARJANA

**INSTITUT AGAMA ISLAM
DINIYYAH PEKANBARU**

1445 H. /2024 M.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang menyatakan di bawah ini:

Nama : Lisata
NIM : 22221216024
Tempat Tanggal Lahir : Simpang Tonang, 25 Juni 1985
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul: “Konsep Manusia dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam Tesis ini, yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 25 Juni 2024

Lisata

NIM: 22221216024

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul “Konsep Manusia dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin” yang ditulis oleh:

Nama : Lisata
NIM : 22221216024
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Tanggal: 27 Juni 2024
Pembimbing I,

Tanggal: 27 Juni 2024
Pembimbing II,

Dr. H. Baktiar Nasution, M. Pd. I
NIDN. 2110078402

Dr. Febri Giantara, M. Pd
NIDN. 2101028601

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Abdul Rahman, M.Pd
NIDN. 2112099006

ABSTRAK

Allah *Subhānahu wa ta'āla* menciptakan manusia dalam sebaik-baik penciptaan. Baik bentuk fisik maupun non fisik, manusia tetap lebih unggul jika dibandingkan dengan makhluk apa pun. Sebagai konsekuensi dari kesempurnaan penciptaan ini, manusia diberi amanah khusus oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla*, yaitu sebagai *khalīfah* dan *'abdun*.

Agar amanah *khalīfah* dan *'abdun* ini bisa berjalan sesuai dengan yang semestinya, tidak lari dari rel yang telah digariskan oleh hukum Allah *Subhānahu wa ta'āla*, manusia pun diberi bekal istimewa. Bekal istimewa ini bisa disebut dengan keunggulan manusia, lazimnya diistilahkan dengan *fiṭrah*.

Ironisnya, dalam kehidupan sehari-hari, jamak kita jumpai kasus yang berbanding terbalik dengan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia tidak digunakan menurut yang semestinya. Sehingga kerap terjadi pertikaian, permusuhan, dan hal-hal negatif lainnya oleh mereka yang notabeneanya cerdas dan berakal.

Tentu saja, keistimewaan manusia ini akan lebih bermakna dan bernilai guna jika dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif. Salah satu hal positif yang dimaksud ialah dimanfaatkan dalam merealisasikan dan mensukseskan program kurikulum merdeka, khususnya dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5P2RA).

Penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam guna memberikan pemahaman tentang konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan P5P2RA. Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode kualitatif, yaitu penelitian yang lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), tepatnya dalam kelompok studi teks kewahyuan.

Penulis menemukan konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30–39, yaitu; manusia merupakan 1) makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, 2) makhluk yang kreatif, 3) makhluk yang mandiri, 4) makhluk yang gemar bergotong royong, dan 5) makhluk yang beriman. Hal ini sangat erat hubungannya dengan P5P2RA yang mempunyai enam dimensi, yaitu; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dari temuan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30–39 sangat relevan dengan P5P2RA. Hal ini terbukti dari enam dimensi P5P2RA terdapat lima dimensi pada konsep manusia di atas, yaitu; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) bergotong royong, 3) mandiri, 4) bernalar kritis, dan 5) kreatif.

ABSTRACT

Allah Subhānahu wa ta'āla who has created humans in the best of creation. Whether physical or non-physical, humans are still superior compared to any other creatures. As a consequence of the perfection of this creation, humans were given a special mandate by Allah Subhānahu wa ta'āla, namely as khalīfah and 'abdun.

So that, the mandate of khalīfah and 'abdun can run as it should, without running off the line rails which has been determined by the laws of Allah Subhānahu wa ta'āla. Humans are given special provisions. This special provision can be called human excellence, usually termed fiṭrah.

Ironically, in daily life, we often encounter cases that are inversely proportional to the privileges possessed by humans themselves. The privileges possessed by humans are not used as they should. So that, there are often disputes, hostility and other negative things by those who are actually intelligent and sensible.

Of course, this human privilege will be more meaningful and valuable if it is used for positive things. One of them is utilized in realizing and succeeding the independent curriculum program, especially in the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile and the Student Profile of Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA).

The author is very interested in researching more deeply to provide an understanding of the human concept in the interpretation of Al-Mishbah by Muhammad Quraish Shihab and its relevance to P5P2RA. The research method that the author uses is a qualitative method, namely this research explains descriptively, the data collected is in the form of words or images, there is no emphasis on numbers, with a type of library research, specifically in the study group of revelatory texts.

The author finds the concept of human in the interpretation of Al-Mishbah, surah Al-Baqarah verses 30–39, namely; Humans are: 1) creatures who have the ability to think, 2) creative creatures, 3) independent creatures, 4) creatures who like to work together, and 5) the believing creatures. This is very closely related to P5P2RA which has six dimensions, namely; believe, God-fearing, and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity.

From the author's findings above, it can be concluded that the human concept in the interpretation of Al-Mishbah on surah Al-Baqarah verses 30–39 is very relevant to P5P2RA. This is proven from the six dimensions of P5P2RA, there are five dimensions in the human concept above, namely; 1) believe, have faith in God Almighty, and noble character, 2) work together, 3) be independent, 4) reason critically, and 5) be creative.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis haturkan kepada Allah *Ta'āla Al 'Alīm Al Hakīm*, yang maha Mengetahui lagi maha Bijaksana. Atas izin-Nya, penulis akhirnya bisa merampungkan tesis ini. Salawat dan salam penuh *ta'zim*, kita doakan kepada Allah *Ta'āla* agar senantiasa dicurahkan untuk Rasulullah Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wasallam*, keluarga, sahabat, dan umat yang istikamah menunaikan sunnah-sunnah beliau. Semoga kita mampu istikamah menapaki jalan risalah yang telah beliau bawa ini, yakni Islam *Dīn alhaq* hingga kita menutup mata dalam keadaan terbaik, *husnul khātimah. Āmīn.*

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Tahapan demi tahapan telah penulis lalui, dengan mengukir berbagai kenangan yang unik, spesial, dan berkesan. Kenangan saat kuliah bersama para pejuang ilmu (sahabat mahasiswa pascasarjana angkatan perdana, *you are the best*), baik kuliah *offline* alias tatap muka di kelas, maupun saat *online* via zoom, berada di alam maya. Beragam kisah itu akhirnya bermetamorfosis menjadi energi baru bagi penulis untuk segera menuntaskan tesis ini.

Tesis ini tidak akan bisa menjadi seperti ini tanpa bimbingan dan bantuan yang luar biasa dari beberapa pihak yang terkait. Pihak yang sengaja di-SK-kan oleh IAID Pekanbaru, juga pihak lain yang bersifat sukarela. Bantuan yang bersifat moril maupun materil.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa penulis ucapkan kepada ayahanda Kasman bin Kasim dan ibunda Sumrawati binti Luis yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada penulis. Orang tua penulis yang super luar biasa, notabenenya mereka tidak mempunyai ijazah SD sama sekali, *qaddarallah* putera mereka telah mangantongi ijazah S2.
2. Kekasih halal, Noviza Helmi, S. Pd binti Agus Salim yang selalu setia dan totalitas mendukung penulis agar tetap kuat melanjutkan studi pascasarjana ini, walaupun dalam pertarungan ekonomi keluarga yang terkadang turbulensi karena ada guncangan di dapur dan tidak stabil.
3. Muhammad Jamil Mushlih Din El Hafizh bin Lisata, Nur Hanunal Umma Dzakiyah binti Lisata, dan Nur Aini Laila Humairah binti Lisata, buah cinta karena Allah *Ta'āla*, yang sering terabaikan *families time* karena dikorbankan demi studi aby alias papa.
4. Dr. H. Baktiar Nasution, M. Pd. I selalu Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sekaligus Pembimbing I penulis. Di tengah jam terbang beliau yang amat padat, bimbingan beliau luar biasa.
5. Dr. Febri Giantara, M. Pd selaku Pembimbing II penulis. Sama dengan pembimbing I, pintu rumah mereka pun terbuka lebar untuk penulis. Tidak mesti di hari dan jadwal bimbingan, hari libur pun boleh bimbingan di rumah. *Jazakumullahu khairan, duo* pembimbing hebat.
6. Dr. Abdurrahman, M. Pd selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Masih muda dan

energik, semangatnya berapi-api, hingga gemuruhnya mengalir deras di dada penulis agar segera menuntaskan tesis ini.

7. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.
8. Seluruh staff dan karyawan Pascasarjana Islam Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, sumbangsih mereka banyak dalam bentuk dan wujud yang tidak kasat mata.
9. Seluruh sahabat mahasiswa pascasarjana angkatan perdana ini, yang nama dan gelarnya tak tertuliskan satu per satu. Kita akan mengukir sejarah sebagai alumni mahasiswa pascasarjana Angkatan pertama IAID Pekanbaru,
10. Seluruh keluarga besar Cendekia Grup dalam naungan Yayasan Pendidikan dan Pembangunan Cendekia Milenial Indonesia (PPCMI), pihak Yayasan, para asatiz MA Cendekia Bangsa khususnya, tempat penulis saat ini mengabdikan diri berbagi ilmu dan pengalaman untuk anak-anak negeri ini, dan rekan asatiz MTs Tahfizh Cendekia dan MI Tahfizh Cendekia. Jikalau bukan restu dari Yayasan, barangkali berat bagi penulis untuk mengatur waktu dan energi dalam menuntaskan kuliah Pascasarjana ini.
11. Seluruh saudara dan sahabat di mana pun berada yang senantiasa memberikan *support* dan doa-doa terbaik, demi mengabdikan diri dalam ilmu, iman, dan amal. Tanpa *support* dan doa terbaik, di tengah perjalanan

mengarungi asa magister ini, terkadang datang rasa malas yang berat dan kurang bersemangat.

Tentu saja, walaupun tesis ini karya ilmiah dan diujikan dalam sidang tesis, pun pasca sidang layaknya mesti diperbaiki dan dan direvisi. Namun, hal itu tidak otomatis menutup peluang adanya kesalahan dan kekeliruan. Tiada kesempurnaan dalam karya seorang anak manusia. Demikian halnya dalam penulisan tesis ini, amat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, besar harapan penulis adanya tunjuk ajar, saran yang bernas, dan kritikan yang membangun lagi santun dari pembaca untuk perbaikannya dan karya lainnya masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan setitik manfaat bagi dunia pendidikan Islam. Walaupun tidak banyak, setidaknya ibarat setetes embun di gurun sahara. Diharapkan dengan penelitian ini akan memicu munculnya penelitian-penelitian yang lain untuk memperkaya khazanah dan kemajuan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Pekanbaru, 25 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Term Manusia dalam Al-Qur'an.....	12
B. Keistimewaan Manusia.....	20
C. Profil Penulis Tafsir Al-Mishbah.....	30
D. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil alamin (P5P2RA).....	34
E. Penelitian yang Relevan.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
A. Metode Penelitian.....	66
B. Jenis Penelitian.....	66
C. Sumber Data.....	67
D. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Hasil Penelitian.....	69
B. Pembahasan.....	115
C. P5P2RA.....	129
D. Penerapan P5P2RA.....	158
E. Temuan Penelitian.....	161
BAB V KESIMPULAN.....	165
A. Kesimpulan.....	165
B. Saran.....	166
KEPUSTAKAAN.....	167
PROFIL MAHASISWA.....	174

DAFTAR TABEL

1. Tabel Dimensi, Elemen, Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila, dan Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.....	45
2. Tabel Perbedaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.....	53
3. Tabel Penelitian Yang Relevan.....	55
4. Tabel Nilai Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin	148
5. Tabel Relevansi Konsep Manusia dalam Tafsir Al Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30-39 dengan P5P2RA.....	163

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- كَيْفَ kaifa
- فَعَلَ fa`ala
- حَوْلَ haula
- سُئِلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:


- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- رَمِيَ ramā
- يُقُولُ yaqūlu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah *Subhānahu wa ta'āla* menciptakan manusia dalam sebaik-baik penciptaan. Baik bentuk fisik maupun non fisik, manusia tetap lebih unggul jika dibandingkan dengan makhluk apa pun. Hal ini tentu saja bisa terjadi atas kehendak Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang bersifat *irādah*. Apa saja yang diinginkan oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* pasti terjadi, sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Yāsīn: 82;

 إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu¹.”

Dalam ilmu manusia, makhluk yang diciptakan oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* tentu tidak terhitung jumlahnya. Bagaimanapun upaya yang dikerahkan untuk menghitung jumlah makhluk, tidak akan pernah terhitung. Demikian juga dengan ragam dan bentuknya, tentu beraneka ragam. Banyak jumlahnya, jamak pula ragamnya.

Dari jumlah yang tidak terbatas itu, penciptaan manusia berada pada posisi yang terbaik. Hal ini senada dengan firman Allah *Subhānahu wa ta'āla* dalam Al-

¹ Semua ayat Al-Qur'an dalam tesis ini dikutip dari Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI 2019 (Aplikasi Qur'an Kemenag)

Qur'an surah At Tīn: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

”Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Sebagai konsekuensi dari kesempurnaan penciptaan ini, manusia diberi amanah khusus oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Amanah tersebut berupa tugas mulia untuk menjaga, melestarikan, dan memakmurkan bumi ini. Dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan istilah *khalīfah*. Khalifah secara bahasa berarti pengganti atau wakil.

Amanah kekhalifahan ini secara jelas dan tegas disampaikan oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* secara langsung di hadapan para malaikat-Nya. Setelah penyampaian itu, seolah ada rasa penasaran dan kekhawatiran para malaikat. Namun, tetap saja ilmu Allah *Subhānahu wa ta'āla* di atas segalanya. Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"
Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Seakan-akan, dalam hipotesis malaikat bahwa makhluk yang akan dinobatkan sebagai khalifah di bumi itu akan gemar menumpahkan darah. Sementara itu, mereka para malaikat selama ini teruji dan terbukti sebagai makhluk yang taat, selalu bertasbih mensucikan Allah *Subhānahu wa ta'āla* dan memujinya. Dalam ilmu para malaikat, akan lebih elok seandainya mereka yang diberi amanah sebagai khalifah di bumi. Tentu saja hal ini tidak sejalan dengan *irādah* Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

Allah *Subhānahu wa ta'āla* menerima komentar para malaikat, tanpa membenarkan dan menyalahkan mereka, karena memang akan ada makhluk seperti yang diduga oleh para malaikat. Allah *Subhānahu wa ta'āla* menjawab singkat dengan ungkapan, “إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ” Aku lebih mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui.²

Selain sebagai khalifah di bumi, dalam waktu yang bersamaan manusia diberi tugas utama sebagai *'abdun* atau hamba. Wujud nyata penghambaan diri ini disebut dengan ibadah. Untuk mengetahui berbagai macam bentuk, proses, dan tata cara ibadah manusia dibekali dengan beberapa keunggulan. Diantara keunggulan itu ialah akal untuk berpikir, jiwa untuk memahami, dan hati untuk tempat tumbuh dan berkembangnya asa, rasa, dan cinta.

² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), hlm. 142

Muara dari seluruh rangkaian aktivitas hidup manusia mesti dalam rangka penghambaan diri atau ibadah kepada sang pencipta. Hal ini sesuai dengan visi penciptaan manusia itu sendiri, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Az zariyāt: 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Agar amanah khalifah dan 'abdun ini bisa berjalan sesuai dengan yang semestinya, tidak lari dari rel yang telah digariskan oleh hukum Allah, manusia pun diberi bekal istimewa. Bekal istimewa ini bisa disebut dengan keunggulan manusia. Keunggulan ini tidak dimiliki makhluk lain, baik makhluk darat, laut, maupun udara. Bukankah hal ini dengan jelas telah disampaikan oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* dalam Al-Qur'an surah Al Isrā; 70;

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

”Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Keunggulan atau keistimewaan ini dalam islam dikenal dengan istilah fitrah. Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa fitrah manusia adalah sejak

asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Namun fitrah manusia itu sendiri tidak sebatas pada fitrah keagamaan saja. Manusia berjalan dengan kakinya merupakan fitrah jasadiyah dan mampu menarik kesimpulan dari berbagai premis (premis minor dan mayor) merupakan fitrah akliyah³.

Tentu saja, keistimewaan manusia ini akan lebih bermakna dan bernilai guna jika dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif. Salah satu hal positif yang dimaksud ialah dimanfaatkan dalam merealisasikan dan mensukseskan program kurikulum merdeka, khususnya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5P2RA).

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.⁴

³ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 378

⁴ Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 2022, hlm. 1

Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta.

Ironisnya, dalam kehidupan sehari-hari, jamak kita jumpai kasus yang berbanding terbalik dengan keistimewaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia tidak digunakan menurut yang semestinya. Sehingga kerap terjadi pertikaian, permusuhan, dan hal-hal negatif lainnya dalam kehidupan sehari-hari oleh mereka yang notabeneanya cerdas dan berakal.

Sebagai lembaga pendidikan tempat berkembangnya akademis dan karakter yang baik, banyak sekolah yang menyimpan kisah tragis, memilukan, dan memalukan berupa kasus perundungan (*bullying*). Sekolah yang dimaksud sejak SD, SMP, hingga SMA. Bahkan juga terjadi di beberapa pondok pesantren. Misalnya; pada Februari 2024 yang lalu, seorang santri bernama Bintang Balqis Maulana (14) yang tewas dianiaya seniornya di Pondok Pesantren Tartilul Quran (PPTQ) Al-Hanafiyah Kediri.⁵

⁵<https://news.detik.com/berita/d-7217201/santri-kediri-tewas-di-bully-kemenpppa-alarm-keras-pesantren-keagamaan>, diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.05 WIB.

Kasus lainnya juga terjadi di pesantren. Polres Malang menetapkan Ahmad Firdaus, 19 tahun, santri di salah satu pondok pesantren di wilayah Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, sebagai tersangka perundungan. Pelaku diduga menyiksa adik kelasnya menggunakan setrika uap di bagian dada.⁶ Kasus ini terjadi pada Februari 2024 yang lalu.

Kasus perundungan juga terjadi di SMAN 6 Bambu Kuning kota Pekanbaru. Mediasi yang ditempuh tidak menemukan solusi, akhirnya berujung dengan pelaporan ke Polses Tenayan Raya Pekanbaru. Perundungan ini terjadi pada Januari 2024 silam.⁷

Para pelajar sebagai bagian dari manusia terdidik, masih terjerumus dalam beberapa kasus perundungan seperti di atas. Sejatinya, manusia merupakan makhluk sosial yang dibelaki sifat kebaikan. Namun, tidak jarang sifat kebaikannya itu bisa dikalahkan oleh keegoan, keburukan, dorongan hawa nafsu, dan keserakahan yang sempat bersemayam dalam dirinya.⁸

Atas dasar pemikiran di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam guna memberikan pemahaman tentang konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5P2RA).

⁶<https://metro.tempo.co/read/1837286/kronologi-bullying-di-pondok-pesantren-malang-senior-siksa-adik-kelas-pakai-setrika>, diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.10 WIB

⁷<https://www.busernews24.com/read-5213-2024-02-01-mediati-tak-tuntas-pembullying-siswa-di-smu-6-bambu-kuning-pekanbaru-berujung-laporan-polisi.html>, diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.20 WIB

⁸ Mulasih Tary dan Yazin Attafsir, *Berani Berubah untuk Hidup yang Lebih Baik*, (Yogyakarta: Cheklist, 2022), hlm. 56

B. Penegasan Istilah

1. Konsep Manusia

Konsep manusia itu amat luas dan bisa dilihat dari berbagai perspektif, diantaranya:

- a. Makhluk biologis; manusia adalah makhluk hidup dengan unsur biologis, memiliki tubuh yang memerlukan makan dan minum, serta bisa berkembang biak.
- b. Makhluk berakal; manusia dibedakan dari makhluk lain karena kemampuan berpikir dan akalnya. Akal ini memungkinkan manusia untuk belajar, berinovasi, dan memecahkan masalah.
- c. Makhluk sosial; manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain. Manusia hidup bermasyarakat, bekerja sama, dan saling berinteraksi.
- d. Makhluk spiritual; beberapa konsep manusia juga memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur spiritual. Ini bisa diartikan sebagai memiliki hubungan dengan hal-hal yang lebih tinggi atau kepercayaan terhadap Tuhan.

Secara keseluruhan, konsep manusia berusaha memahami hakikat keberadaan manusia, apa yang membuat manusia menjadi manusia, dan bagaimana manusia seharusnya hidup.

2. Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah adalah karya Muhammad Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Al-Mishbah sendiri berasal dari bahasa arab yang

berarti lampu. Tafsir Al-Mishbah ditulis dengan tujuan sesuai namanya agar menjadi lampu, yang bertujuan untuk menerangi.⁹

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5P2RA).

Profil Pelajar Pancasila adalah usaha memperkuat nilai-nilai Pancasila bagi pelajar Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar memiliki kompetensi untuk melengkapi standar kompetensi lulusan dan memperkaya karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.¹⁰

Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin adalah sebuah program pendidikan yang holistik dan inovatif yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penekanan pada karakter yang kuat, pendidikan agama yang komprehensif, pengembangan keterampilan *soft skills*, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, PPRA memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk menjadi individu yang sukses dan berkontribusi dalam masyarakat.¹¹

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah, diakses pada Ahad, 25 Februari 2024 pukul 14.16 WIB

¹⁰ <https://pasla.jambiprov.go.id/profil-pelajar-pancasila-pengertian-dan-6-dimensi>, diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.45 WIB.

¹¹ <https://blog.kejarcita.id/pengenalan-profil-pelajar-rahmatan-lil-alam-in-ppra>, diakses pada Jumat, 22 Maret 2024, pukul 17.55 WIB.

kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan¹².

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab?
2. Bagaimana penerapan P5P2RA?
3. Bagaimana relevansi konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan penerapan P5P2RA?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain;

- a. Untuk menjabarkan konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.
- b. Untuk menjelaskan P5P2RA.

¹²Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 2022, hlm. 1 (Semua hal tentang P5P2RA diambil dari buku panduan ini).

- c. Untuk menjelaskan relevansi konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan penerapan P5P2RA.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik kegunaan secara praktis maupun kegunaan secara teoritis.

a. Kegunaan Praktis

1. Memberikan sumbangan pemikiran khususnya terhadap kampus Institut Diniyah Agama Islam (IAID) Pekanbaru tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan penerapan P5P2RA.
2. Memperluas wawasan bagi guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan penerapan P5P2RA.

b. Kegunaan Teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan gambaran bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka memaksimalkan konsep manusia pada penerapan P5P2RA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Term Manusia dalam Al-Qur'an

Allah *Subhānahu wa ta'āla* menciptakan alam dan isinya sesuai dengan kehendaknya sendiri sebagai *Al-Khāliq*. Sifatnya yang berkehendak ini disebut dengan *irādah*. Makhluk yang akan menghuni alam ini sudah diatur langsung oleh Allah sebagai *Rabbul'ālamīn*. Allah *Subhānahu wa ta'āla* memilih manusia sebagai makhluk yang akan mengatur alam ini, dalam bahasa Al-Qur'annya disebut dengan *khalīfah*.

Khalifah dalam pengertian wakil, pengganti, atau duta Tuhan di muka bumi merepresentasikan adanya pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah *Subhānahu wa ta'āla* tentang bagaimana ia melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi ini. Selama hidupnya manusia harus mengimplementasikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral. Ia harus mempertimbangkan perilakunya karena dirinya merupakan wakil Tuhan di bumi.¹³

Di sisi lain, manusia diberi amanah khusus sebagai hamba di bumi ini. Tujuan utama penciptaan manusia ialah sebagai hamba, untuk mengabdikan diri secara totalitas kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla* sebagai pemilik kehidupan yang hakiki. Penghambaan ini dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan '*abdun*.

¹³ Abdul Kodir, *Manusia dan Pendidikan*, (Simbiosis Rekatama Media; Bandung, 2019), hlm. 82

Menurut Baktiar Nasution dan Bambang Supardi, dalam jurnal *Hakikat Manusia: Tela'ah Istilah Manusia dalam Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Pendidikan*, ungkapan atau term manusia di dalam Al-Qur'an terdiri atas tiga bentuk penyebutan. Setiap term ini memiliki makna yang berbeda, walaupun ketiganya merujuk kepada manusia itu sendiri.¹⁴

1. Menggunakan kata *Al-Basyar*.
 2. Menggunakan kata *An-Nās*
 3. Menggunakan kata *Al-Insān*
- a. Kata *Al-Basyar*

Penamaan manusia dengan kata *Al-Basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 27 kali (Baqi, 1988: 153-154). Kata *basyar* secara etimologis berasal dari kata (*ba'*, *syin*, dan *ra'*) yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggemirakan, memperhatikan atau mengurus suatu. Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya.

Kata *basyar* dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis. Tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum,

¹⁴Baktiar Nasution, Bambang Supardi, *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hlm. 2

hubungan seksual dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah *Subhānahu wa ta'āla* dalam surat Yūsuf, ayat 31;

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ
سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا
بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

“Maka, ketika dia (istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka, dia mengundang wanita-wanita itu dan menyediakan tempat duduk bagi mereka. Dia memberikan sebuah pisau kepada setiap wanita (untuk memotong-motong makanan). Dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka.”

Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Maha Sempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.”

Ayat ini menceritakan tentang keadaan pertemuan wanita-wanita pembesar Mesir yang didukung oleh Zulaikha dan merasakan takjub tatkala melihat ketampanan Yusuf *‘alaihissalam*. Konteks ayat ini tidak memandang Yusuf *‘alaihissalam* dari segi moralitas atau intelektualitasnya, tetapi pada perawakannya yang tampan dan penampilannya yang memesona yang tidak lain bagian dari unsur biologis.

Pada ayat lain, manusia disebutkan juga dengan kata *basyar* dalam konteks sebagai makhluk biologis. Ayat ini terdapat dalam surah Ali ‘Imrān ayat 47

menceritakan tentang jawaban Maryam (perawan) kepada malaikat yang datang kepadanya membawa pesan Tuhan bahwa dia akan dikaruniai seorang anak.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَتْ كَذَلِكَ قَالَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ

أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?”

Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya,

“Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.”

Makna ayat tersebut di atas menerangkan bahwa Maryam tidak mengetahui tentang hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan sehingga menghasilkan anak. Maryam tidak mampu menggunakan nalarnya mengenai kejadian anak yang dilahirkannya tanpa pernah berhubungan dengan laki-laki. Manusia dalam pengertian basyar ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur’an, diantaranya dalam surah Ibrāhīm ayat 10, surah Hūd ayat 26, surah al-Mu’minūn ayat 24 dan 33, surah Asy-Syu’arā ayat 154, surah Yāsīn ayat 15, dan surah Al-Isra’ ayat 93.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata basyar, artinya anak keturunan adam (bani adam), makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian basyar mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan. Al-Basyar mengandung pengertian bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan

ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah *Subhānahu wa ta'āla* memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

b. Kata *An-Nās*

Dalam catatan Quraish Shihab, kata *an-Nās* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dalam 53 surat. Kata *an-Nās* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya, atau suatu keterangan yang jelas menunjuk kepada jenis keturunan nabi Adam. Kata *an-Nās* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *An-Nās* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya. Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman, tepatnya pada surah Al-Hujurāt, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *An-Nās*.

Manusia dalam pengertian *An-Nās* ini banyak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, diantaranya dalam surah al-Maidah, ayat 2. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya (*ta'arūf*). Kemudian surat al-Hujurāt: 13, al-Maidah:3, al-Ashr: 3, al-Imrān: 112.

c. Kata *Al-Insān*

Adapun penamaan manusia dengan kata *al-insān* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-insān* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut Jalaludin Rahmat, *al-insān* secara luas pada tiga kategori. Pertama, *al-insān* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah. Kedua, *al-insān* dikaitkan dengan predisposisi negatif yang inheren dan

laten pada diri manusia. Ketiga, *al-insān* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-insān* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual, demikian menurut Rahardjo.

Kategori pertama dapat dipahami melalui tiga penjelasan sebagai berikut:

a) Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi. b) Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi. Menurut Fazlurrahman, amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya dalam bahasa al-Quran (mengetahui nama-nama semua benda), dan kemudian menggunakannya dengan inisiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. Sedangkan menurut Thabathaba'i, Amanah yang dimaksud sebagai predisposisi positif (*isti'dad*) untuk beriman dan mentaati Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Dengan kata lain, manusia didisposisikan sebagai pemikul *al-wilayah al-Ilahiyah*. c) Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena itu berkali-kali kata *al-insān* dihubungkan dengan perintah melakukan *naẓar* (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

Dalam mengabdikan kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*, manusia (*al-insān*) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung sombong, takabbur, dan musyrik. Kata *al-insān* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah dan kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. Sebagaimana dalam al-Qur'an dalam surah al-Nahl ayat 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *al-insān* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada manusia. Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua

mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual).

Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah *Subhānahu wa ta'āla*, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.

B. Keistimewaan Manusia

Harus kita yakini, bahwa Allah *Subhānahu wa ta'āla* tidak mungkin mencipta manusia lalu menghadirkannya ke bumi dengan sosok seadanya. Seluruh makhluk ciptaan-Nya senantiasa hadir dalam bentuk elok nan sempurna, sesuai kehendak-Nya, berdasarkan lika-liku kehidupan yang akan dilalui makhluk tercipta.¹⁵

Baktiar Nasution mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dalam kacamata Islam, sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Hal ini tentu saja dikarenakan manusia diberi kelebihan berupa akal untuk berfikir, sehingga dengan akal tersebut bisa membedakan mana yang hak mana yang batil, selain dari itu manusia juga diberikan Allah *Subhānahu wa ta'āla* berupa nafsu. Namun apabila mereka tidak bisa memanfaatkan kelebihan

¹⁵ Adi hidayat, *Manusia Paripurna*, (Institut Quantum Akhyar: Bekasi Selatan, 2021), hlm. 60.

tersebut dengan sebaik-baiknya, maka mereka akan menjadi makhluk yang paling hina, bahkan lebih hina dari pada binatang.¹⁶

Untuk memudahkan manusia dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tersebut-sebagai *khalīfah* dan ‘*abdun-*, Allah *Subhānahu wa ta’āla* telah membekali manusia dengan potensi-potensi terbaik. Potensi-potensi ini akan menjadi keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sejatinya, manusia akan mampu menunaikan amanah sebagai *khalīfah* dan ‘*abdun* dengan memaksimalkan keunggulan-keunggulan yang diberikan kepadanya.

Keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya ialah manusia memiliki bentuk fisik yang terbaik, memiliki panca indera dan hati nurani, memiliki akal yang cerdas, dan diberi kepercayaan sebagai khalifah di bumi.

1. Memiliki bentuk fisik yang terbaik

Allah *Subhānahu wa ta’āla* berfirman dalam surah At Tīn ayat 4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Manusia diciptakan dalam bentuk fisik yang terbaik. Dari sekian banyak jumlah ciptaan Allah *Subhānahu wa ta’āla*, tidak ada yang sebaik ciptaan manusia. Dalam keseharian bisa kita jumpai, lihat, dan perhatikan hewan atau binatang ternak sekitar kita. Binatang ternak itu ciptaan Allah *Subhānahu wa ta’āla*, bentuknya

¹⁶Baktiar Nasution, Bambang Supradi, *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hal. 3

beraneka ragam, sesuai dengan habitatnya dan gaya hidupnya dalam mencari makan.

Menurut sementara ulama, kata *taqwīm* dalam ayat ini tidak hanya menunjuk dalam kesempurnaan fisik, namun mencakup dalam pengorganisasian seluruh organ tubuh yang tercipta. Ini mengisyaratkan bahwa setiap makhluk hidup yang tercipta telah diberi bentuk yang ideal, sesuai dengan fungsi hidupnya, selaras dengan tempat yang akan ia pijak dan waktu yang akan ia lalui. Penetapan bentuk ini sama sekali tidak berkaitan dengan keunggulan ras atau golongan tertentu.¹⁷

Hamka dalam tafsir Al Azhar menjelaskan diantara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk; bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk tubuhnya melebihi keindahan bentuk tubuh hewan yang lain, tentang ukuran dirinya, tentang manis air mukanya, sehingga dinamai *basyar*, artinya wajah yang mengandung gembira, sangat berbeda dengan binatang yang lain¹⁸.

Dalam ayat lain, tepatnya pada surah Al Isra ayat 70, Allah *Subhānahu wa ta'āla* mempertegas tentang kelebihan manusia itu.

❖ وَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“ Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan

¹⁷ Adi hidayat, *Manusia Paripurna*, (Institut Quantum Akhyar: Bekasi Selatan, 2021), hlm. 60.

¹⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Juzu' 30), PDF, hlm. 8050

Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Dari ayat di atas, penulis menyimpulkan empat hal berikut, 1). Allah *Subhānahu wa ta'āla* telah memuliakan bani adam (sebutan lain dari manusia), 2). Allah telah *Subhānahu wa ta'āla* mengangkutnya (manusia) di darat dan di laut, 3). Allah *Subhānahu wa ta'āla* telah memberikan rezeki yang terbaik kepada manusia, dan 4). Allah *Subhānahu wa ta'āla* telah memberikan kelebihan kepada manusia dari makhluk lainnya.

Dari keempat hal di atas, semuanya merujuk kepada potensi terbaik manusia. Potensi itu tidak diberikan oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada makhluk lain ciptaannya. Dengan potensi itulah, manusia akan mulia di darat, udara, dan laut. Dengan potensi itulah, manusia bisa menundukkan dan menguasai alam. Dengan potensi itu juga, rezeki terbaik akan datang dan menghampiri manusia.

Apa potensi terbaik tersebut? Secara tersurat memang tidak disebutkan dalam ayat di atas, setidaknya kita mampu menganalisisnya. Potensi itu tidak lain ialah akal dan nafsu. Dengan akal yang sehat dan cerdas, bukankah posisi kita sebagai manusia akan mulia di hadapan sesama manusia? Tentu hal ini peluang besar bagi kita untuk mulia juga di hadapan Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

Dengan adanya dorongan nafsu, keinginan untuk menguasai alam, laut, darat, dan udara, hal itu menjadi energi positif bagi akal untuk bekerja lebih ekstra. Walhasil, kerjasama yang baik antara kecerdasan akal dan keinginan nafsu, manusia mampu menciptakan beragam transportasi, baik di darat, laut, maupun udara.

Namun, perlu kita sadari sedari awal bahwa nafsu berpeluang mengendalikan akal. Demikian juga sebaliknya, akal berpeluang menjinakkan nafsu. Melalui pendidikan yang baik dan sehat, akal akan lebih mudah mengendalikan keinginan nafsu. Sehingga akan melahirkan para ahli di bidangnya masing-masing, pakar yang pintar, cerdas berkualitas, dan benar dalam setiap kata dan perbuatannya.

2. Memiliki panca indera dan hati nurani

Allah *Subhānahu wa ta'āla* berfirman dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat -78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Diantara alat indera manusia yang termaktub dalam ayat di atas ialah pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan hati nurani. Kita bisa belajar apa pun, tidak terlepas dari peran utama tiga indera di atas. Segala hal yang baik, sejatinya itulah yang diterima oleh indera pendengaran kita. Telinga digunakan bukan sekadar untuk mendengar semata, mesti ada batasannya.

Allah *Subhānahu wa ta'āla* menciptakan telinga dilengkapi dengan kelenjer minyak pahit di dalamnya. Hal ni bertujuan untuk menjaga telinga dari bermacam gangguan, sehingga ulat dan serangga kecil yang masuk ke telinga bisa mati.

Demikian juga dengan bentuk daun telinga, agar suara mudah ditangkap dan masuk melalui lubang telinga¹⁹.

Sejajar dengan telinga, Allah *Subhānahu wa ta'āla* meletakkan mata. Mata diciptakan dengan fungsi sejatinya untuk melihat hal-hal yang baik saja. Sebisa mungkin, manusia menjaga matanya dari hal-hal yang tidak sepatutnya untuk dilihat.

Sementara itu, mata diciptakan dengan struktur yang luar biasa yang terdiri atas tujuh lapisan. Jika satu lapisan tidak berfungsi maka mata manusia tidak akan bisa melihat dengan baik. Bahkan, pelindungnya disediakan khusus berupa kelopak mata yang mempunyai refleks yang sangat cepat.²⁰ Hebatnya lagi, jika sewaktu-waktu perlindungan kelopak mata gagal, maka air mata disediakan untuk membersihkan mata dari benda-benda kecil yang masuk ke dalam mata.

Kemampuan telinga untuk mendengar bunyi dan kemampuan mata untuk melihat objek, itulah fungsi umum indera pendengaran dan penglihatan tersebut. Hal ini berlaku umum untuk manusia normal. Namun ada hal khusus yang sejatinya berlaku bagi manusia yang pandai bersyukur, berupa hati nurani untuk memahami hal yang didengar dan yang dilihat.

Hati nurani akan menjadi kontrol. Pendengaran manusia berpeluang salah. Penglihatan juga berpeluang salah. Sejatinya hati nurani hadir untuk memperbaiki atau meminimalisir kesalahan pada telinga dan mata. Kontrol dari hati nurani inilah

¹⁹ Hisham Thalbah, dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Al Quran dan Hadis* (jilid 2), (Septa Sentosa: Bekasi, 2008), hlm. 89

²⁰ *Ibid*, hlm. 87

yang membedakan pendengaran dan penglihatan manusia dengan pendengaran dan penglihatan makhluk lainnya.

Binatang memiliki telinga untuk mendengar. Binatang juga memiliki mata untuk melihat. Pendengaran dan penglihatan binatang tidak akan dihisab, tidak akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Pendengaran dan penglihatan manusia akan dihisab, semestinya dikontrol oleh hati nurani agar selalu berada pada rel yang benar.

Kita semua pasti memiliki hati. Namun, tentu saja kualitasnya akan berbeda-beda. Ada yang memiliki hati yang kuat atau hati yang cerdas, ada juga yang memiliki hati yang lemah.

Hati yang cerdas adalah hati yang senantiasa dipenuhi oleh cahaya iman atau cahaya kebenaran, sedangkan hati yang lemah ialah hati yang selalau dikalahkan oleh hawa nafsu sehingga kekurangan atau tiada cahaya iman. Hati manusia bagai wadah yang dapat menampung apa pun yang masuk ke dalamnya. Hal-hal yang masuk tersebut akan diproses dengan kekuatan yang super hebat, sehingga jadilah hasil prosuk hati sesuai dengan apa yang masuk ke dalamnya.²¹ Jika yang masuk ke dalam wadah hati itu baik, hasilnya juga akan baik. Demikian pula sebaliknya.

3. Memiliki akal yang cerdas

Manusia memiliki daya yang luar biasa, dikenal dengan daya pikir dan daya rasa, atau akal dan kalbu. Daya pikir mendorongnya antara lain untuk memberikan

²¹ Haidar Musyafa, *Dahsyatnya Potensi Akal dan Hati Kita*, (Cheklist: Yogyakarta, 2022), hlm. 97

argumentasi untuk mendukung pendapatnya. Bagaimana dengan daya kalbu? Daya kalbu mengantarkannya untuk mengekspresikan keindahan dan mengembangkan imajinasi.²²

Kata *'aql* tidak ditemukan dalam bentuk *ism* di dalam Al-Qur'an, melainkan dalam bentuk *fiil*, yang menunjukkan kata kerja saat ini dan yang sudah berlalu. Al-Qur'an tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dalam beberapa konteks ayat menggunakan akar kata *'aql* yang dapat dipahami antara lain adalah:²³

a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu

Hal ini seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-'Ankabūt; 43;

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya (*wa maa ya'qiluhaa*) kecuali orang-orang yang alim (berpengetahuan)."

Wa maa ya'qiluhaa, kata *ya'qilu-haa* berakar dari kata *'aql*, dalam bentuk *fi'il mudā'iri*, kata kerja yang berlangsung saat ini dan yang akan datang. Kata *ya'qilu* diartikan dengan memahami. Memahami merupakan bagian dari aktivitas akal.

b. Dorongan moral

Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'ām: 151;

²² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 2007), hlm. 131

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung, 2013), hlm. 388

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ

إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

“Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak atau tersembunyi, dan jangan pula kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan sebab yang benar, demikian itu diwasiatkan oleh Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya.”

Kata *ta'qilūn*, merupakan bentuk *fi'il muḍāri'* untuk *ḍamir antum*, dari akar kata *'aqala-ya'qilu*. Menurut Quraish Shihab kata *ta'qilūn* lebih tepat diterjemahkan dengan dorongan moral untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan keji tersebut. Bukan sekadar agar kamu berpikir karena yang diinginkan oleh ayat ialah aksi nyata dari berpikir.

c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan

Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk: 10;

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

”Seandainya kami mendengar dan berakal, maka kami tidak akan menjadi penghuni neraka.”

Kata *na'qilu* diartikan kami berakal, maksudnya kami gunakan akal untuk mengambil pelajaran. Jika sekiranya dulu, saat di dunia, kami gunakan telinga

dengan baik untuk mendengarkan nasihat agama, dan akal untuk mengambil pelajaran yang baik, tidak mungkin akan tersesat hingga menjadi penghuni neraka.

Kelebihan manusia dari jenis makhluk yang lain ialah bilamana bergerak, maka gerak geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar. Segala pekerjaan manusia itu timbul dari pertimbangan akalnya. Dalam akalnya itu menyesuaikan antara tujuan dan jalan mencapai tujuan itu, serta akibat yang akan diterimanya²⁴.

Dengan akal yang cerdas, sejatinya manusia mampu memakmurkan bumi. Segala keterbatasan manusia bisa berubah menjadi kelebihannya dalam memakmurkan bumi dengan memanfaatkan akal. Manusia bisa terbang seperti seekor burung tanpa harus merajut sayap, tentu saja dengan alat terbang yang lahir dari rahim akal. Manusia bisa menyelam di dasar lautan berjam-jam tanpa harus operasi insang seperti ikan, tentu saja dengan melahirkan alat selam dari rahim akal.

Mengapa Allah *Subhānahu wa ta'āla* memilih manusia satu-satunya makhluk yang diberi kelebihan berupa akal pikiran? Alasannya ada dua. Pertama, karena Allah *Subhānahu wa ta'āla* ingin menjadikan manusia sebagai wakil-Nya (khalifah) di bumi. Dia ingin menyerahkan tanggungjawab dalam mengurus alam dunia ini kepada manusia. Menurut ilmu Allah *Subhānahu wa ta'āla*, tidak ada yang mampu mengurus bumi ini dan seisinya selain manusia.²⁵

Kedua, Allah *Subhānahu wa ta'āla* memberi kita akal pikiran karena Dia ingin membedakan manusia dengan makhluk ciptaannya yang lain. Karena kita adalah wakil Allah *Subhānahu wa ta'āla* di muka bumi ini, Dia ingin kita terlihat

²⁴ Hamka, *Lembaga Budi*, (Pustaka Abdi Bangsa: Jakarta, 2016), hlm.1

²⁵ Haidar Musyafa, *Dahsyatnya Potensi Akal dan Hati Kita*, (Cheklist: Yogyakarta, 2022), hlm. 3

berbeda dengan makhluk-makhluknya yang lain, sehingga manusia diciptakannya spesial dengan potensi yang istimewa, yaitu akal pikiran.²⁶

C. Profil Penulis Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish, putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986). Nama yang disebut terakhir ini adalah seorang ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang; dia adalah salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar, dengan jabatan Guru Besar (Profesor), pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Jadi, sebutan “Shihab” adalah “nama keluarga”.²⁷ Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.²⁸

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah di kota yang sama.²⁹

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah dia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang

²⁶ Haidar Musyafa, hlm. 6

²⁷ Mustafa, M. Quraish Shihab, *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.63

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Pesoalan Umat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013)

²⁹ Mustafa, M. Quraish Shihab...64

pengaruh ayahnya. Di al-Azhar dia diterima pada kelas II Tsanawiyah. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc. (Licence, Sarjana Strata Satu) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar Kairo. Kemudian melanjutkan studinya pada Fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969, dia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'jāz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karīm*.

Setelah menyelesaikan studi Masternya, M. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini dia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Malah kemudian dia diberi kepercayaan menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Di samping itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik dalam lingkungan kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang; "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978). Selain itu, dia juga menulis sebuah makalah berjudul "Korelasi antara al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan", yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1972.

Selama periode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis. Sepuluh tahun lamanya M. Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarmabaktikan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya.

Pada tahun 1980 dia kembali meninggalkan tanah airnya menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studi Doktoralnya di almaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya dia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumtaz ma'a martabat al-'ula*).

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab kembali ke tempat tugas semula, IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada periode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang dia berhasil menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat), 1985-1998; anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling

legendaris adalah “Membumikan” Al-Qur’an (Mizan, 1994), Lentera Hati (Mizan, 1994), Wawasan Al-Qur’an (Mizan, 1996), dan Tafsir Al-Misbah (15 jilid, Lentera Hati, 2003).

Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) Jakarta.

2. Karya-Karya Ilmiah

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi al-Qur’an adalah: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988), Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritis Tafsir Al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Al-Qur’an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997), Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma’ Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an (1998), Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur’an dan Hadits (1999), dan lain-lain.

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

3. Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab

Tafsir Al-Mishbah adalah salah satu karya fenomenal Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini mulai ditulis untuk pertama kali di Cairo, Mesir, pada Jumat 4 Rabiul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M. Penulisan tafsir fenomenal ini menghabiskan waktu lebih kurang empat tahun. Alhamdulillah, akhirnya rampung pada Jumat, 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 di Jakarta.

Tafsir ini berawal dari anjuran teman-temannya saat berada di Mesir sebagai duta besar. Awalnya beliau enggan untuk merealisasikan ide penulisan tafsir ini. Namun, iklim ilmiah yang sangat subur yang beliau temukan di kampus Al-Azhar Mesir membakar semangatnya semakin menyala untuk mewujudkan ide penulisan tafsir ini. Selain itu, dorongan eksternal datang dari surat pembaca dalam berbagai topik yang diterimanya kian menggugah hati dan membulatkan tekadnya untuk menyusun Tafsir Al-Mishbah.

D. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PSP2RA)

1. Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin

Profil Pelajar Pancasila adalah usaha memperkuat nilai-nilai Pancasila bagi pelajar Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar memiliki kompetensi untuk melengkapi standar kompetensi lulusan dan memperkaya karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.³⁰

Profil Pelajar Pancasila dicanangkan sebagai bagian dari Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022, hal ini sejalan dengan visi pendidikan Indonesia untuk “mewujudkan Indonesia maju dengan pelajar yang berdaulat, mandiri, dan memiliki kepribadian Pancasila”.

Sementara itu, profil pelajar rahmatan lil alamin adalah sebuah program pendidikan yang holistik dan inovatif yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penekanan pada karakter yang kuat, pendidikan agama yang komprehensif, pengembangan keterampilan *soft skills*, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, PPRA memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk menjadi individu yang sukses dan berkontribusi dalam masyarakat.³¹

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yang selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan

³⁰<https://pasla.jambiprov.go.id/profil-pelajar-pancasila-pengertian-dan-6-dimensi>, diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.45 WIB.

³¹<https://blog.kejarcita.id/pengenalan-profil-pelajar-rahmatan-lil-alamin-ppra>, diakses pada Jumat, 22 Maret 2024, pukul 17.55 WIB.

kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan³².

Profil pelajar memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran profil pelajar di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Profil pelajar selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat bagi semua golongan umat manusia, bahkan seluruh alam semesta.

Profil pelajar ini dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama.

Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang

³²Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 2022, hlm. 1 (Semua hal tentang P5P2RA diambil dari buku panduan ini).

berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0, serta moderasi beragama.

Dalam profil pelajar terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia yang:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
2. Berkebhinekaan global;
3. Bergotong-royong;
4. Mandiri;
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif.

Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia.

Nilai moderasi beragama ini meliputi: Berkeadaban (*ta'addub*); Keteladanan (*qudwah*); Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*); Berimbang (*tawāzun*); Lurus dan tegas (*I'tidāl*); Kesetaraan (*musāwah*); Musyawarah (*syūra*); Toleransi (*tasāmuḥ*); Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikār*).

Gambaran pelajar sebagaimana profil di atas dapat diilustrasikan berikut; Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal itu menunjukkan, meskipun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, ras, dan agama, tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut diharapkan

dapat menumbuhkan kesadaran hidup bersama dengan rukun, gotong royong, harmonis, adil, makmur, dan sejahtera.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis³³.

Seiring dengan semakin berkembangnya arus informasi dan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, dikhawatirkan dapat membawa dampak negatif terhadap tatanan kehidupan bangsa yang berpijak pada Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945. Tatanan kehidupan bangsa tersebut, jika tidak dirawat dan dilestarikan dari generasi ke generasi, dapat menimbulkan berbagai keprihatinan terhadap situasi bangsa berupa ancaman disintegrasi, konflik horizontal, pertentangan antar kelompok agama dan suku, penistaan terhadap kelompok masyarakat tertentu, korupsi, aksi terorisme, dan sebagainya.

Hal yang perlu diantisipasi juga adalah menjamurnya paham radikalisme atas nama agama yang mengesampingkan nilai kemanusiaan dan sikap merasa benar sendiri sering menjadi salah satu pemicu lahirnya terorisme, bahkan golongan

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

ini sering menggunakan media sosial sebagai alat propaganda dan agitasi yang cenderung destruktif.

Menghadapi hal tersebut, komitmen kebangsaan, pemahaman dan penerapan nilai Pancasila dan substansi Islam Rahmatan lil Alamin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus menjadi prioritas utama untuk dilestarikan antar generasi, termasuk lewat dunia pendidikan. Dengan ini diharapkan akan semakin banyak lahir generasi bangsa yang moderat yang mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, berkeadilan, dan berkebhinekaan global.

2. Perlunya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Projek penguatan profil pelajar diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Penguatan projek profil pelajar diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta

didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan Islam Rahmatan Lil Alamin.

Penguatan Projek Profil Pelajar ini juga dapat dijadikan sarana bagi peserta didik menjadi pelajar yang menjadi rahmat bagi semua umat manusia. Dapat merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat dalam kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan satu nafas yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Keduanya berdiri pada falsafah Pancasila, yang menghormati kebhinekaan dan kemanusiaan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, tentram, damai dan sejahtera.

3. Gambaran Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah dan mengimplementasikan suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan karya, produk, dan/atau aksi. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar.

Gambaran sekilas pelaksanaan projek penguatan kedua profil itu adalah sebagai berikut: Contoh pertama mengasah dimensi kreatif dan gotong royong melalui projek tersebut serta menerapkan nilai dinamis dan inovatif (*Taṭawwur wa Ibtikār*).

Halimah hidup daerah pesisir yang dekat laut, mata pencaharian masyarakat sekitarnya mayoritas adalah nelayan. di daerah tersebut juga terdapat tambak-tambak udang dan ikan. Hasil laut dan tambak tersebut kebanyakan langsung dijual ke pasar-pasar ataupun dikirim ke daerah lain.

Halimah dan kawan-kawan berinisiatif untuk mengolah hasil laut dan tambak tersebut dalam bentuk kreasi makanan. Ia bersama teman-temannya mengunjungi sentra pengrajin krupuk ikan di desa sebelah untuk belajar cara pengolahan kerupuk, yang bahannya dari hasil laut dan tambak yang diolah menjadi krupuk ikan. Lalu Halimah dan kawan-kawannya memasarkan krupuk ikan tersebut di koperasi dan kantin madrasah selain juga dipasarkan melalui media sosial. Halimah dan kawan-kawannya sangat senang berkesempatan mengasah dimensi kreatif dan gotong royong melalui projek tersebut serta menerapkan nilai dinamis dan inovatif (*Taṭawwur wa Ibtikār*).

Contoh kedua mengasah diri dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia khususnya elemen akhlak kepada alam dan gotong royong melalui projek profil serta menerapkan nilai Berkeadaban (*Ta'addub*) dan dinamis dan inovatif (*Taṭawwur wa Ibtikār*).

Ibu Nafisah mengajar di Madrasah Tsanawiyah, ia melihat anak-anak di madrasahnyanya belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Maka ia berkolaborasi dengan guru lain untuk membentuk peserta didik dalam beberapa tim proyek terkait menerapkan PHBS tersebut. Di antara tim tersebut adalah: (1) Tim Proyek Sosialisasi PHBS, (2) Tim Proyek Pengolahan Sampah, (3) Tim Proyek Penghijauan Hayati.

Khusus untuk Tim Proyek Pengolahan Sampah di samping punya tugas kampanye pemilahan sampah organik dan anorganik, juga bagaimana sampah tersebut diolah menjadi kompos dan sampah plastik diolah menjadi ekobrik. Ibu Nafisah dan anak-anak sangat senang berkesempatan mengasah diri dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia khususnya elemen akhlak kepada alam dan gotong royong melalui proyek profil serta menerapkan nilai Berkeadaban (*Ta'addub*) dan dinamis dan inovatif (*Taṭawwur wa Ibtikār*).

4. Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

- a. Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
- b. Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.

- c. Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
- d. Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
- e. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
- f. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- g. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh, dan untuk warga madrasah.
- h. Kebermanfaatn berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.
- i. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

5. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin bermanfaat bagi seluruh anggota komunitas satuan pendidikan, yaitu bagi satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

a. Satuan Pendidikan

1. Menjadikan satuan pendidikan berkontribusi terhadap lingkungan dan komunitas sekitar
2. Menjadikan satuan pendidikan terbuka bagi peran serta masyarakat dalam mengembangkan pembelajaran.

b. Pendidik

1. Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
2. Mengembangkan kompetensi sebagai periset dan pengembang pembelajaran.
3. Berkontribusi aktif dalam memperkuat pendidikan karakter.

c. Peserta didik

1. Memberi ruang peserta didik mengembangkan potensi, kompetensi, dan memperkuat karakter dan profil pelajar
2. Memberi pengalaman nyata untuk membentuk kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya.

6. **Tabel Dimensi, Elemen, Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila, dan Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.**

Untuk memudahkan kita memahami keterpaduan dan keterkaitan antara profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin, dapat diperhatikan dalam tabel berikut;

Dimensi	Elemen	Sub elemen	Nilai rahmatan lil alamin	Sub nilai
1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	a. Akhlak beragama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa 2. Pemahaman agama/Kepercayaan 3. Pelaksanaan ritual ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh Individual
	b. Akhlak pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integritas 2. Merawat diri secara fisik, mental, dan spritual 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) • Keteladanan (<i>Qudwah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh individual • Integritas • Disiplin

<p>c. Akhlak kepada manusia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan 2. Berempati kepada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) • Kesetaraan (<i>musāwah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh sosial • Menghargai orang lain • Peduli sosial
<p>d. Akhlak kepada alam</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi 2. Menjaga lingkungan alam sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh Sosial • Berbudaya dan • Peduli lingkungan
<p>e. Akhlak bernegara</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia 	<p>Kewarga-negaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Nasionalisme • Patriotisme • Komitmen Kebangsaan

2. Berkebhinekaan Global	a. Mengenal dan menghargai budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendalami budaya dan identitas budaya 2. Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya 3. Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya 	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodatif terhadap budaya lokal
	b. Komunikasi dan interaksi antar budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi antar budaya 2. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif 	Musyawaharah (<i>Syūrah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan pendapat • Menjunjung tinggi keputusan mufakat / konsensus
	c. Refleksi dan tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan 	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Patriotisme • Komitmen Kebangsaan

	terhadap pengalaman kebhinekaan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menghilangkan stereotip dan prasangka 3. Menyelaraskan perbedaan budaya 		
	d. Berkeadilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan 2. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama 3. Memahami peran individu dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Adil dan Konsisten (<i>I'tidāl</i>) • Musyawarah (<i>Syūra</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Tanggung Jawab • Kerja keras • Demokratis
3. Bergotong royong	a. Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama 2. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama 3. Saling ketergantungan positif 	Toleransi (<i>tasāmuḥ</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaboratif • Sikap terbuka

		4. Koordinasi sosial		
	a. Kepedulian	1. Tanggap terhadap lingkungan Sosial 2. Persepsi sosial	Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai keberagaman • Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga negara. (Ukhuwah Islamiyah, basyariah, waṭāniyah).
	b. Berbagi			
4. Mandiri	a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	1. Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi 2. Mengembangkan refleksi diri	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Integritas
	b. Regulasi diri	1. Regulasi emosi	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Integritas Disiplin

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya 3. Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri 4. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri 5. Percaya diri, tangguh, dan adaptif 		Percaya Diri
5. Bernalar Kritis	a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	1. Mengajukan pertanyaan Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikiran terbuka • Bernalar kritis • Berjiwa kompetitif
	b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran			

	c. Refleksi pemikiran dan proses berfikir	1. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri		
6. Kreatif	a. Menghasilkan gagasan yang orisinal		Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Mandiri • Berjiwa kompetitif
	b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta			
	c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan			

7. Perbedaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin adalah dua konsep penting dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam upaya membentuk karakter siswa yang baik. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi muda yang berkualitas, namun terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Untuk memudahkan pemahaman tentang perbedaan tersebut, penulis urai seperti berikut;

1. Profil Pelajar Pancasila

- a. Fokus pada nilai-nilai Pancasila: Profil Pelajar Pancasila berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.
- b. Pengembangan karakter: Tujuan utama adalah membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
- c. Lingkup nasional: Profil ini lebih berfokus pada pembentukan warga negara Indonesia yang baik dan bertanggung jawab.

2. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

- a. Fokus pada nilai-nilai Islam: Profil ini berakar pada nilai-nilai Islam, terutama konsep "rahmatan lil alamin" yang berarti rahmat bagi seluruh alam semesta.

- b. Pengembangan karakter: Tujuan utama bukan hanya membentuk karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, tetapi juga memiliki sikap toleransi, moderasi, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan.
- c. Lingkup universal: Profil ini memiliki perspektif yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang tidak hanya baik bagi agama dan bangsanya, tetapi juga bermanfaat bagi seluruh alam dan umat manusia, di mana pun dan kapan pun.

Tabel Perbedaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

No	Aspek	Profil Pelajar Pancasila	Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin
1	Akar Nilai	Pancasila	Islam (Rahmatan Lil Alamin)
2	Fokus Utama	Pembentukan karakter berdasar nilai-nilai Pancasila	Pembentukan karakter berdasar nilai-nilai Islam dan toleransi
3	Lingkup	Nasional	Universal
4	Contoh Nilai	Ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan	Iman, takwa, toleransi, dan moderasi

Singkatnya, Profil Pelajar Pancasila lebih menekankan pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kebangsaan, sedangkan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin lebih menekankan pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai

keagamaan yang bersifat universal. Keduanya saling melengkapi. Profil Pelajar Pancasila memberikan landasan bagi pembentukan warga negara yang baik, sementara Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin memberikan dimensi keagamaan yang lebih dalam.

8. Persamaan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Meskipun keduanya memiliki fokus yang sedikit berbeda, Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu membentuk individu yang berkualitas dan berkarakter. Berikut adalah beberapa persamaan di antara keduanya:

1. Pengembangan Karakter: Baik Profil Pelajar Pancasila maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin sama-sama menekankan pada pengembangan karakter siswa. Keduanya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.
2. Keterampilan Abad 21: Keduanya mendorong pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Keterampilan ini dianggap penting untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek: Kedua profil ini mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa

terhadap materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

4. Keterlibatan Masyarakat: Baik Profil Pelajar Pancasila maupun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan mengembangkan jiwa sosial siswa.
5. Fokus pada Keseimbangan: Keduanya menekankan pada pentingnya keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Artinya, tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan.

E. Penelitian yang Relevan

No	PENELITIAN TERDAHULU
1	Konsep Manusia dalam Pendidikan Hakikat Manusia <i>The Perfect Men</i> , Jurnal Nur Hidayat, Fauzi, <i>Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri</i> , ISSN Cetak: 2477-5673 ISSN Online: 2614-722X, Volume 09 Nomor 02, Juni 2023.
HASIL	<i>The Perfect Men</i> dapat diartikan sebagai manusia sempurna. Istilah lain yang selaras yakni manusia unggul, manusia ideal, manusia paripurna, dan lainnya. Manusia yang memiliki kelebihan berupa akal pikiran dan hati nurani mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan berbagai hal dalam peradaban. Islam juga telah menyebutkan di dalam Al Qur'an

	<p>yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di bumi. Meminjam istilah dari Ibnu Arabi, insan kamil merupakan manusia sempurna.</p> <p>Nietzsche menuturkan, manusia unggul adalah manusia yang selalu siap dalam menghadapi segala tantangan, sehingga dalam kondisi apapun tidak pernah mundur dalam melakukan tindakan.</p> <p>Krisis moral, spiritual, social juga perlu adanya sebuah perbaikan untuk dapat menyelamatkan manusia dari keterpurukan. Menurut J Krishnamurti, pendidikan manusia hari ini adalah suatu Pendidikan yang hanya mampu mengajarkan kemampuan intelegensi manusia. Disamping itu pendidikan akhirnya hanya proses pengajaran akan hal-hal di luar diri, bukan pengajaran agung tentang diri.</p>
PERSAMAAN	1. Membahas tentang konsep manusia
PERBEDAAN	<p>1. Jurnal Nur Hidayat dan Fauzi, fokus pada konsep manusia sempurna atau the Perfect Men dan pendidikan.</p> <p>2. Tesis peneliti ini lebih menitikberatkan pada konsep manusia dalam P5P2RA Kurikulum Merdeka</p>
No	PENELITIAN TERDAHULU
2	Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep Khalifah dalam

	<p>Tafsir Al-Misbah), Jurnal Yesi Lisnawati, Aam Abdussalam, Wahyu Wibisana, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, TARBAWY, Vol. 2, Nomor 1, (2015).</p>
<p>HASIL</p>	<p>Konsep khalifah dalam al-Qur'an memiliki arti memposisikan manusia sebagai makhluk yang harus bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi dalam arti seluas luasnya. Sesuai dengan arti aslinya sebagai pengganti, maka manusia dalam menjalankan tugas ini tidak melakukan berdasarkan diorientasikan [7]:69 dan 74 dan al-Naml [27]:62, yang sasarannya manusia secara keseluruhan.</p> <p>Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai khalifah yang di yang bumi, tentu manusia harus mempunyai kemampuan yang mendukung untuk melaksanakan hal tersebut. Diantaranya yaitu menegakan hukum Allah, berlaku adil, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu bekerjasama dengan baik.</p> <p>Di dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk pengungkapan kata khalifah, yang pertama dalam bentuk tunggal khalifah, dan dalam bentuk jamak yaitu khala'if dan khulafa`. Menurut para ahli pendidikan islam, konsep khalifah ini dapat dijadikan sebagai tujuan pendidikan islam. Tujuan pendidikan Islam dirumuskan berdasarkan konsep manusia</p>

	<p>sebagai khalīfah. Yaitu manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai hamba Allah, berkomunikasi dengan pihak lain secara proporsional dan memberdayakan lingkungan secara tepat dan benar sesuai dengan tujuan penciptaannya.</p>
PERSAMAAN	<p>Membahas tentang konsep manusia sebagai khalifah dalam surat Al Baqarah Ayat 30-39 menurut tafsir Al-Mishbah</p>
PERBEDAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jurnal Yesi dan kawan-kawan menghubungkan potensi manusia sebagai khalifah dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam 2. Tesis peneliti ini lebih menitikberatkan pada konsep manusia dan relevansinya dengan P5P2RA dalam Kurikulum Merdeka
No	PENELITIAN TERDAHULU
3	<p>Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi) Dudung Abdullah, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Jurnal, Ad Daulah, Vol. 6 / No. 2 / Desember 2017</p>
HASIL	<p>Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berinduk dari Adam. Manusia ini wujudnya terlihat jelas yang mampu berbicara, berpikir dan berkomunikasi dengan sesamanya dalam komunitas bermasyarakat. Asal kejadian Adam berbeda dengan asal kejadian manusia secara keseluruhan.</p>

	<p>Adam diciptakan secara khusus dari tanah, sedangkan manusia berasal dari saripati berasal dari tanah (sulalah min tin) kemudian menjadi air mani (nutfah), kemudian menjadi segumpal darah ('alaqah) kemudian menjadi segumpal daging (mudgah), kemudian menjadi tulang belulang ('izam), kemudian dibungkus dengan daging (lahm), kemudian menjadi bayi. Bayi tumbuh menjadi dewasa, dewasa tumbuh menjadi tua renta selanjutnya wafat dan dikebumikan kembali ke asal kejadiannya.</p> <p>Manusia bisa tinggal menetap lama hanya dipermukaan bumi. Manusia eksis di pentas kehidupan dengan memiliki beberapa predikat yang baik antara lain sebagai ahsan al taqwim, sebagai ulu al albab yang menjadikan spektrum warna yang eksklusif dan tampil beda di antara makhluk lainnya, namun secara kodrati manusia pun memiliki kelemahan dan keterbatasan. Manusia diberikan amanah untuk berperan ganda sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah yang harus mampu disinerjikan secara seimbang dalam hubungan vertikal kepada sang pencipta (habl min Allah) dan hubungan horizontal kepada sesama manusia (habl min al nas) serta makhluk lainnya di alam raya ini.</p>
--	--

PERSAMAAN	Membahas tentang konsep manusia dalam surat Al Al-Qur'an
PERBEDAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jurnal Dudung Abdullah fokus pada pembahasan konsep manusia, tentang makna dan eksistensinya. 2. Tesis peneliti ini lebih menitikberatkan pada konsep manusia dan relevansinya dalam P5P2RA Kurikulum Merdeka
No	PENELITIAN TERDAHULU
4	Tesis: Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka), Miatu Habbah, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, UIN SUKA, Yogyakarta, 2018.
HASIL	<p>Status Adam sebagai khalifah di muka bumi tak lain untuk menggantikan kedudukan atau yang memiliki wewenang sebagai wakil Allah untuk menegakkan kalimah-Nya di muka bumi. Yang dimaksud dengan khalifah adalah Adam dan anak keturunannya, bukan yang lain sebagaimana yang disebutkan oleh kaum Syi'ah atau bahkan manusia purba yang disinyalir oleh para peneliti merupakan manusia yang pertama kali hidup di bumi.</p> <p>Adam diciptakan untuk menyembah Allah, sedangkan Malaikat dan Iblis hanya sekadar menghormatinya. Iblis dengan segala kesombongannya mengelak dan justru</p>

	<p>merendahkan martabat Adam, pun demikian pula dengan anak keturunan Adam yang terus menerus mendapat godaan darinya untuk menjadi ingkar kepada Allah sampai hari kiamat.</p> <p>Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Cara memperlakukan dan mendidik perempuan dengan memahami bagaimana karakternya yang memiliki “bengkok”. Dengan tidak memaksanya lurus atau membiarkannya begitu saja, inilah yang menjadi salah satu dasar penguatan suatu rumah tangga, sebab seni berumah tangga harus dihiasi dengan kesabaran bukan dengan kekerasan.</p>
PERSAMAAN	Membahas tentang konsep manusia dalam surat Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 30 – 39
PERBEDAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tesis Miatu Habbah fokus pada penciptaan manusia dalam pandangan tafsir buya Hamka 2. Tesis peneliti ini lebih menitikberatkan pada konsep manusia dan relevansinya dalam P5P2RA Kurikulum Merdeka

No	PENELITIAN TERDAHULU
5	Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari, Jurnal Saihu, Jurnal

	<p>Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 Tahun 2019 Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.</p>
<p>HASIL</p>	<p><i>Pertama</i>, konsep manusia menurut Murthadha Muthahharibahwa, manusia adalah makhluk yang unik, rasional, bertanggung jawab, dan memiliki kecerdasan yang tidak bisa disamakan oleh binatang karena manusia mampu menyadari bahwa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya dan melihat kemampuan manusia lebih tinggi daripada binatang. Manusia bukan saja digerakan oleh dorongan biologis saja, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sampai bentuk yang ideal untuk memenuhi dirinya dan manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Allah memberikan manusia penglihatan, pendengaran, akal dan hati yang digunakan untuk membekali kehidupannya menjadi manusia yang baik dan bersyukur; <i>Kedua</i>, hubungan antara konsep manusia dengan tujuan pendidikan adalah hubungan yang sangat erat, karena keduanya mempunyai ikatan yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan Pendidikan adalah menumbuhkan pola kepribadian yang sempurna guna menjadi muslim yang sebenarnya dan menjadikan manusia yang sungguh-sungguh Islami dengan begitu jalan hidupnya menjadi terang dan</p>

	<p>jelas. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kepribadiannya dengan diarahkan kepada yang lebih baik. Manusia muslim yang pintar secara intelek dan terpuji secara moral menjadikan manusia seimbang dan sempurna yang didasari dengan dua dimensi utama yakni jasmani dan rohani. Maksud dari pribadi yang sempurna dengan jasmani dan rohani adalah dimana pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani seperti memberikan pendidikan dengan tujuan memiliki penghasilan yang besar, namun pendidikan juga harus memenuhi kebutuhan rohani kebahagiaan dalam hidup, karena dengan ilmunya seseorang mampu bersosialisasi dengan orang lain sehingga ia mampu memberikan manfaat umumnya bagi lingkungan dan khususnya untuk diri sendiri menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhannya. Selain hal tersebut tujuan pendidikan lainnya adalah membentuk kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra.</p>
PERSAMAAN	Membahas tentang konsep manusia
PERBEDAAN	<p>1. Jurnal Saihu fokus pada konsep manusia dalam pandangan Murthadha Muthahharibahwa dan implementasinya dalam perumusan Tujuan Pendidikan Islam.</p>

	2. Tesis penulis ini fokus pada konsep manusia dalam tafsir Al Mishbah dan relevansinya dengan penerapan P5P2RA dalam Kurikulum Merdeka.
No	PENELITIAN TERDAHULU
6	Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Muhlasin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, Idarotuna, Vol. 1. No. 2. April 2019.
HASIL	<p>Manusia adalah sebagai subjek pendidikan, sekaligus sebagai obyek pendidikan artinya sasaran atau bahan yang dibina. Sedikitnya ada enam konsep yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda, yaitu:</p> <p><i>Pertama Sebagai Abd Allah</i> yaitu artinya manusia diciptakan oleh Allah supaya untuk mengabdikan kepada-Nya. Diantara sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Semuanya tanpa pamrih, <i>Kedua Bani Adam</i> pada hakekatnya manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam as. Dan Siti Hawa. Adam as manusia pertama yang diciptakan oleh Allah swt, <i>Ketiga Basyr</i> manusia terdiri dari unsur materi, yakni dalam tampilan bentuk fisik material. Keempat Insan, Penggunaan kata insan dalam al-qur'an untuk menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya. <i>Kelima</i></p>

	<p><i>Konsep al-ins</i> mengisyaratkan ari “tidak liar” atau “tidak biadab”. Dalam konteks ini manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik <i>Keenam An- Nas</i> dalam Al- Qur’an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal “berinterksi”.</p>
PERSAMAAN	Membahas tentang konsep manusia dalam Al-Qur’an
PERBEDAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jurnal Muhlasin ini fokus membahas konsep manusia dan terminologi yang digunakan Al-Qur’an. 2. Tesis penulis ini fokus pada konsep manusia dalam tafsir Al Mishbah dan relevansinya dengan penerapan P5P2RA dalam Kurikulum Merdeka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan ialah metode kualitatif, yaitu penelitian yang lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka³⁴. Hal senada diungkapkan oleh Baktiar Nasution, dkk, dalam Buku Pedoman Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, yaitu sebuah penelitian yang mana permasalahan penelitian dimulai dari gejala-gejala sosial dan tidak memerlukan hitungan statistik³⁵.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Amir Hamzah, terdapat banyak ragam penelitian kepustakaan, dapat dikelompokkan menjadi empat jenis penelitian, yaitu; (1) studi teks kewahyuan; (2) kajian pemikiran tokoh; (3) analisis buku teks; dan (4) kajian sejarah.³⁶

Sementara itu, penelitian ini tepatnya dalam kelompok studi teks kewahyuan. Lebih lanjut, Amir Hamzah mengungkapkan studi teks kewahyuan adalah penelitian tentang teks-teks kitab suci yang membahas masalah tertentu,

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Alfabeta: Bandung, 2016), hlm. 18.

³⁵Baktiar Nasution, dkk, *Buku Pedoman Tesis Pascasarjana Institut Agama Islama Diniyyah Pekanbaru*, 2024, hlm. 17

³⁶Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (PT. Raja Grafindo Persada; Depok, 2022), hlm. 28

misalnya tentang prinsip-prinsip hukum dalam Al-Qur'an, atau permasalahan-permasalahan lain sesuai dengan fokus yang ingin diteliti.

Penelitian kepustakaan memiliki kesamaan dengan penelitian kualitatif yaitu memiliki akar naratif yang sangat kuat, bukan kuantitatif atau angka.³⁷ Berdasarkan data yang dikumpulkan, jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif. Disebut non-interaktif karena dalam hal ini peneliti tidak berinteraksi secara langsung dengan penulis dari buku atau jurnal yang bersangkutan. Penelitian non-interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen.³⁸

C. Sumber Data

1. Sumber data primer, terdiri atas; Tafsir Al-Mishbah dan Panduan Pengembangan P5P2RA (Dirjen Pendis Kementerian Agama RI 2022).
2. Sumber data sekunder, terdiri atas; Buku-buku karya Quraish Shihab yang berkaitan dengan penelitian, seperti; Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Mukjizat Al-Qur'an, dan lainnya, serta buku pendukung seperti; tafsir Al Azhar karya buya Hamka, asbabun nuzul ayat, hadits terkait, metodologi penelitian, dan buku lain yang relevan.

³⁷ Baktiar Nasution, dkk, *Buku Pedoman Tesis Pascasarjana Institut Agama Islama Diniyyah Pekanbaru*, 2024, hlm. 14

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 65

D. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan oleh penulis, baik dari sumber primer maupun dari sumber sekunder, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu³⁹.

Tahap-tahap analisis isi ialah berikut ini: a. Menentukan permasalahan. b. Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang akan diteliti. c. Menyusun perangkat metodologi, yaitu menentukan metode yang akan digunakan, menentukan metode pengumpulan data dan menentukan analisis data. d. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti⁴⁰.

³⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm.72-73

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 139.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Teks ayat surah Al-Baqarah ayat 30 – 39

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هٰٓؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا أَدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَآزَلَهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَمَآ يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

2. Terjemahan surah Al-Baqarah ayat 30 – 39

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah- (kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’)- di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

32. Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

33. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”

34. (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.¹⁴) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

14) Iblis, sebagaimana malaikat, juga menerima perintah dari Allah untuk bersujud kepada Adam. Iblis berasal dari golongan jin.

35. Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini-(Setan menipu Nabi Adam a.s. bahwa siapa yang memakan buah pohon itu akan kekal di dalam surga (lihat surah Ṭāhā [20]: 120)- sehingga kamu termasuk orang-orang zalim- (orang yang berbuat aniaya yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri atau orang lain.)!”

36. Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya- (Nabi Adam a.s. dan Hawa memakan buah pohon yang dilarang itu sehingga diusir Allah *Subḥānahu wa ta’āla* dari surga dan diturunkan ke dunia)- sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

37. Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat- (dimaksud dengan beberapa kalimat pada ayat ini adalah ucapan untuk memohon ampunan (tobat) dari Allah *Subḥānahu wa ta’āla*, seperti disebut dalam surah al- A’rāf (7):23) -dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

38. Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”

39. (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

3. Penafsiran Tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30 – 39

AYAT 30⁴¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, „Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi“. Mereka berkata, „Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan senantiasa memuji-Mu dan menyucikan-Mu?“ Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah *Subhānahu wa ta’āla* kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura’an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 140-168

amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla* atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah *Subhānahu wa ta'āla* dengan para malaikat. Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia, demikian penyampaian Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Pernyataan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah *Subhānahu wa ta'āla* terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan khalifah. Kata ini mengesankan makna peleraai perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*, bukan berkeberatan atas rencana-Nya.

“Apakah” bukan “mengapa”, seperti dalam beberapa terjemahan, Engkau akan menjadikan khalifah di bumi itu siapa yang akan merusak dan menumpahkan

darah? Bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya.

Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu malaikat melanjutkan pertanyaan mereka: sedang kami menyucikan, yakni menjauhkan zat, sifat, dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagimu, sambil memuji-Mu atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu. Perhatikanlah, mereka menyucikan terlebih dahulu, baru memuji. Penyucian mereka itu mencakup pujian yang mereka ucapkan, jangan sampai pujian tersebut tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Menggabungkan pujian dan penyucian dengan mendahulukan penyucian, ditemukan banyak sekali dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Selanjutnya, para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, dan kami juga menyucikan, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan demi untuk-Mu.

Mendengar pertanyaan mereka, Allah *Subhānahu wa ta'āla* menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada diantara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah *Subhānahu wa ta'āla* menjawab singkat, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Perlu dicatat, bahwa kata (خليفة) khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah

dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah *Subhānahu wa ta'āla*, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam *'alaihissalam* dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

Dalam ayat ini disebutkan tentang malaikat. Apakah malaikat? Dalam bahasa Arab kata (ملائكة) *mala'ikah* adalah bentuk jamak dari kata (ملك) *malak*. Ada yang berpendapat bahwa kata *malak*, terambil dari kata (ألك) *alaka* atau (مألكة) *ma'lakah* yang berarti mengutus atau perutusan/ risalah. Malaikat adalah “utusan-utusan Tuhan untuk berbagi tugas”. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata (لألك) *la'aka* yang berarti “menyampaikan sesuatu”. *Malak/malaikat* adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat dari segi pengertiannya dalam bahasa agama adalah “makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat

berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah *Subhānahu wa ta'āla*, dan sedikitpun tidak membangkang”. Allah *Subhānahu wa ta'āla* menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri yang taat, serta memberi mereka kemampuan berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah, dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Syekh Muhammad Abduh yang dikenal beraliran rasional dan berupaya untuk membatasi sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran agama, menolak definisi ini. Namun demikian ia tidak memberi definisi, bahkan ketika menafsirkan QS. al-Infithar [82]: 10-11, ia menegaskan bahwa, “Malaikat adalah makhluk-makhluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, namun harus dipercaya wujudnya.”

Ketika menafsirkan ayat ini Syekh Muhammad Abduh, sebagaimana diuraikan oleh Rasyid Ridha dalam tafsirnya, mengemukakan satu pendapat kontroversial. Ulama Mesir itu berpendapat bahwa tidak mustahil, tidak juga ada keberatan akal atau agama, untuk memahami apa yang dinamai oleh agama malaikat, dinamai oleh orang lain hukum-hukum alam. Malaikat menurut Abduh dilukiskan oleh Al-Qur'an antara lain sebagai (فالمديرات امرا) *Fal mudabbirati amran* (QS. an-Nazi'at [79]: 5) yakni yang mengatur segala urusan. Ini diperankan oleh hukum-hukum alam, sehingga tidak ada salahnya memahami malaikat atau dampak dari perannya adalah dampak dari hukum-hukum alam. Di tempat yang sama, Abduh menyebut tentang jiwa manusia yang sering kali mengalami pertarungan, bagaikan dihadapkan di suatu pengadilan di mana ia harus memutuskan pilihan,

baik atau buruk. Dorongan memilih yang baik lahir dari peran malaikat, dan yang buruk dari peran setan. Jika demikian, dalam pandangan Abduh tidak keliru juga jika malaikat atau peranannya dinamai pula dengan nurani manusia.

Tentu saja—kalaupun pendapat Abduh ini diterima—kita tidak dapat memahami bahwa seluruh malaikat adalah sama dengan hukum-hukum alam dan nurani manusia, atau bahwa dampak kerjanya hanya terbatas pada hukum-hukum sebab dan akibat, karena jika demikian apa makna kehadiran malaikat Jibril membawa wahyu-wahyu al-Qur'an. Apakah kehadirannya itu cerminan dari Nabi Muhammad saw.? Tentu saja, jangankan kita, Muhammad Abduh pun tidak berkata demikian.

Jika ditanya apa sebenarnya hakikat malaikat? M. Quraish Shihab cenderung tidak membahas atau mendefinisikannya, karena dari al-Qur'an tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal ini. Jika demikian, apa yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada malaikat? Paling tidak ada dua hal pokok.

Pertama, percaya tentang wujud malaikat, yakni bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia.

Kedua, percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang taat, yang diberi tugas tertentu oleh-Nya, seperti membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia, dan lain-lain. Bagaimana mereka melakukan hal itu, tidaklah menjadi bagian dari yang harus diketahui dan atau dipercayai.

Di atas terbaca bahwa Allah *Subhānahu wa ta'āla* menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat. Penyampaian itu boleh jadi ketika proses kejadian Adam sedang dimulai, seperti halnya seorang yang sedang menyelesaikan satu karya sambil berkata bahwa, “ini saya buat untuk si A”. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak meminta pendapat malaikat apakah Dia mencipta atau tidak.

Penyampaian ini, menurut Thahir ibn Asyur, agaknya untuk mengantar para malaikat bertanya sehingga mengetahui keutamaan jenis makhluk yang akan diciptakan-Nya itu dan dengan demikian juga dapat terkikis kesan ketidakmampuan manusia, yang diketahui Allah terdapat pada benak para malaikat.

Ibn Asyur, lebih lanjut menulis bahwa ayat ini oleh banyak mufassir dipahami sebagai semacam “permintaan pendapat” sehingga ia merupakan pengajaran dalam bentuk penghormatan. Seperti halnya keadaan seorang guru yang mengajar muridnya dalam bentuk tanya jawab, dan agar mereka membiasakan diri untuk melakukan dialog menyangkut aneka persoalan.

Setelah menguraikan pendapat banyak mufassir sebagaimana dikutip di atas, Ibn Asyur mengemukakan pendapatnya bahwa (استشارة) *Istisyarah*/ permintaan pendapat itu, dijadikan demikian supaya ia menjadi satu substansi yang bersamaan dalam wujudnya dengan penciptaan manusia pertama, agar ia menjadi bawaan dalam jiwa anak cucunya, karena situasi dan ide-ide yang menyertai wujud sesuatu dapat berbekas dan menyatu antara sesuatu yang wujud itu dengan situasi tersebut.

Singkatnya menurut M. Quraish Shihab apa yang dikemukakan Ibn Asyur ini – setelah menemukan kata yang lebih sesuai untuk keagungan Allah *Subhānahu wa ta'āla* dari kata *Istisyarah*/ permintaan pendapat yang digunakan oleh Ibn Asyur

itu – sungguh tepat. Memang kondisi dan situasi kejiwaan yang terjadi pada saat pembuahan (hubungan seks) dapat mempengaruhi janin. Seorang yang diliputi oleh rasa takut atau rasa berdosa ketika melakukan hubungan, akan melahirkan anak yang penakut serta pemalu dan muram. Demikian pandangan banyak ilmuwan. Dari sini pula dapat dimengerti mengapa agama memerintahkan suami isteri untuk membaca basmalah dan doa-doa tertentu ketika melakukan hubungan seks. Ini agar situasi keagamaan yang menghiasi jiwa ketika itu dapat mengalir kepada benih yang dikandung. Nah, suasana yang lahir dari dialog, yakni kesediaan bertanya dengan baik dan menjawab itulah yang diharapkan dapat menyertai jiwa seseorang, karena itu terjadi pada saat penciptaannya, serupa dengan sesuatu yang terjadi pada saat pembuahan anak cucu Adam.

Kembali kepada ayat di atas. Setelah Allah *Subhānahu wa ta'āla* memberi jawaban lisan singkat, kini pada ayat berikut disusul dengan pembuktian konkrit menyangkut kewajaran manusia sekaligus ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi.

AYAT 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya, kemudian memaparkannya kepada para malaikat, lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar! “Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selai dari apa yang telah Engkau

ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi)

Maha Bijaksana”.

Dia, yakni Allah *Subhānahu wa ta’āla* mengajar Adam nama-nama seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarnya fungsi benda-benda.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah *Subhānahu wa ta’āla* potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya.

Setelah pengajaran Allah *Subhānahu wa ta’āla* dicerna oleh Adam *‘alaihissalam*, sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah *Subhānahu wa ta’āla* memaparkan benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda-benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah”. Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.

Para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah *Subhānahu wa ta’āla*, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang

telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana. Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu.

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengakui tidak mengetahui jawaban pertanyaan tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah *Subhānahu wa ta'āla* dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini. Benar, pasti ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi.

Jawaban para malaikat sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana, juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk yang wajar menjadi khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.

Di antara ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat

bahwa Allah *Subhānahu wa ta'āla* mengilhamkan kepada Adam *'alaihissalam*. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terarah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apapun makna penggalan ayat ini, namun yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Kata (ثم) *Tsumma/* kemudian pada firman-Nya kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi. Dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam *'alaihissalam* melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah *Subhānahu wa ta'āla* menyangkut pengangkatan Adam *'alaihissalam*. sebagai khalifah. Semua itu lebih

tinggi nilainya dari pada sekedar informasi tentang pengajaran Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.

Ucapan malaikat Maha Suci Engkau Maha yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah *Subhānahu wa ta'āla* menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dan sekaligus sebagai pertanda “penyesalan” mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu.

Firman-Nya (إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) (*innaka antal 'alimul hakim*, mengandung dua kata yang menunjukkan kepada mitra bicara yaitu huruf *kaf* (ك) pada kata (انك) *innaka* dan kata (انت) *anta*. Kata *anta* oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla* dalam hal pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan, “sesungguhnya hanya Engkau, tidak ada selain Engkau, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Kata (العليم) *al-alim* terambil dari akar kata (علم) *'ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti: “menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya”. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam dan mim dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang demikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah *Subhānahu wa ta'āla* dinamai (عالم) *'Alim* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas, sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya: “Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan

mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakinya” (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Kata (الحكيم) *al-Hakim* dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حكيم) *hakim*. “Hikmah” juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata (حكمة) *hakamah* yang berarti “kendali”, karena kendali menghalangi hewan/ kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk sekalipun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya, dan dalam pengaturannya, dialah yang hakim.

Pakar tafsir al-Biqā’i menggarisbawahi bahwa al-hakim harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau berdasarkan perkiraan dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thahir ibn Asyur memahami kata al-hakim dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.

AYAT 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٣١﴾

“Dia berfirman, “Hai Adam, beritakanlah kepada mereka nama-nama benda-benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman, “Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?”

Untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada malaikat, Dia, Allah *Subhānahu wa ta’āla* berfirman, Wahai Adam! Beritakanlah kepada mereka namanya, yakni benda-benda itu. Perhatikan! Adam diperintah untuk “memberitakan”, yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan “mengajar” mereka. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian atau berita. Penyampaian tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti.

Walaupun malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi mereka tidak wajar menjadi khalifah, karena yang bertugas menyangkut sesuatu haruslah memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang akan bertugas di bumi, harus mengenal apa yang ada di bumi, paling sedikit nama-namanya atau bahkan potensi yang dimilikinya. Ini tidak diketahui oleh malaikat, tetapi Adam as. mengetahuinya.

Karena itu, dengan jawaban para malaikat sebelum ini dan penyampaian Adam kepada mereka terbukti kewajaran makhluk yang diciptakan Allah itu untuk menjadi khalifah di dunia.

Setelah kemampuan Adam *'alaihissalam* terbukti, Allah *Subhānahu wa ta'āla* berfirman kepada malaikat, Bukankah sudah Ku katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? Kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau lainnya. Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikannya, yang pasti adalah apapun yang tampak maupun tersembunyi, keduanya oleh diketahui Allah *Subhānahu wa ta'āla* dalam tingkat pengetahuan yang sama.

Pemanggilan nama khalifah itu dengan Namanya, Hai Adam, mengandung penghormatan kepadanya serta mengisyaratkan kedekatan yang memanggil terhadap yang dipanggil. Demikian kesan yang diperoleh sementara ulama.

Walaupun ayat ini menunjukkan ketidakmampuan malaikat menjawab apa yang ditanyakan kepadanya, dan kemampuan Adam *'alaihissalam*, tetapi ini sama sekali tidak dapat dijadikan bukti bahwa jenis manusia lebih mulia dari malaikat. Memang ini dapat menunjukkan adanya keistimewaan Adam *'alaihissalam* atas sejumlah malaikat, bukan semua manusia atas semua malaikat, tetapi keistimewaan ini belum dapat menjadi alasan untuk menetapkan kemuliaan manusia, karena keistimewaan dalam satu hal belum menunjukkan keistimewaan dalam semua hal.

Kata (انبيهم) *anbi 'hum*/ beritakan kepada mereka terambil dari kata (نبا) *naba'* yang berarti berita penting. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang diajarkan kepada Adam *'alaihihsalam* dan yang kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada malaikat adalah informasi yang sangat penting. Kepentingannya bukan saja pada nilai informasi itu, atau bahwa ia menjadi bukti kebenaran pilihan Allah *Subhānahu wa ta'āla* dalam menugaskan manusia menjadi khalifah, tetapi juga karena informasi itu merupakan syarat bagi suksesnya tugas-tugas kekhalifahan yang merupakan salah satu tujuan utama penciptaan manusia.

Sebelum ini, pada ayat 30, Allah *Subhānahu wa ta'āla* menyampaikan bahwa, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Tetapi di sini 80 dinyatakan bahwa Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi. Ini berarti bahwa apa yang disampaikan pada ayat 30 itu adalah kesimpulan dari sekian hal yang disampaikan Allah kepada mereka yang kemudian oleh ayat 33 ini diungkap sebagian dari apa yang disampaikan itu. Ayat 30 belum membuktikan kebenaran informasi Allah karena itu uraian di sana belum dirinci, sehingga boleh jadi ada keraguan dalam benak pendengarnya. Sedang ayat 33 ini mengandung bukti kebenaran tersebut, dari sini wajar ia dirinci untuk lebih membuktikan kebenaran informasi ini.

Firman-Nya (وما كنتم تكتمون) *wa ma kuntum taktumun*/ apa yang telah kamu sembunyikan oleh para ulama dibahas secara panjang lebar, khususnya kata (كنتم) *kuntum*, yang secara umum, berdasar kaedah kebahasaan menunjukkan telah terjadinya satu peristiwa di masa lalu. Ini menimbulkan kesan bahwa sejak dahulu, sebelum dialog ini, telah ada sesuatu yang tidak diungkapkan oleh para malaikat

itu, yang oleh al-Jalalain dinyatakan sebagai dugaan mereka bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih mengetahui dari para malaikat. Kalau pendapat ini diterima, maka itu mereka sembunyikan di dalam benak mereka, dalam arti mereka tidak mengungkapkannya karena mengucapkannya dapat mengandung makna keangkuhan padahal mereka telah terbebaskan dari sifat angkuh atau berbangga diri.

Selanjutnya, penggunaan bentuk *mudhari'* kata kerja masa kini pada (تكتمون) *taktumun*/ menyembunyikan untuk mengisyaratkan bahwa itu mereka lakukan dari saat ke saat. Thahir ibn Asyur tidak memahami kata *kuntum* dalam arti masa lalu, tetapi menurutnya, kata itu digunakan di sini sebagai sisipan/ *za'idah* yang berfungsi sebagai penguat upaya penyembunyian. Ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa Allah *Subhānahu wa ta'āla* mengetahui apa yang kalian bersungguh-sungguh lagi berupaya keras untuk menyembunyikannya. Nah, kalau yang demikian kukuh disembunyikan pun diketahui oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* maka tentu lebih-lebih yang tidak kukuh dan lebih-lebih lagi yang bukan rahasia.

Melalui informasi ayat ini diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada Adam '*alaihissalam* atau potensi untuk mengetahui segala sesuatu dari benda-benda dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam menjadi khalifah sekaligus ketidakwajaran malaikat untuk tugas tersebut.

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah *Subhānahu wa ta'āla*, yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang

dikehendaki Allah *Subhānahu wa ta'āla* menyangkut bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, walau seandainya dia tekun ruku, sujud, dan beribadah kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*. serupa dengan ruku, sujud, dan ketaatan malaikat. Bukankah malaikat yang sedemikian taat dinilai tidak mampu mengola bumi ini, bukan karena kurangnya ibadah mereka, tetapi karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang alam dan fenomenanya. Allah *Subhānahu wa ta'āla*, melalui kisah ini, bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.

Setelah jelas kewajaran Adam *'alaihissalam* menjadi khalifah, maka lahir perintah Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada para malaikat sebagaimana terbaca pada ayat berikut:

AYAT 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قُلَّ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ

“Dan (renungkanlah) ketika kami memerintahkan kepada para malaikat, „Sujudlah kepada Adam“, maka merekapun segera sujud. Tetapi Iblis enggan dan angkuh. Dan dia termasuk kelompok yang kafir”.

Sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi, maka Allah *Subhānahu wa ta'āla* secara langsung dan dengan menggunakan kata Kami, yang menunjukkan keagungan-Nya bukan

lagi dalam bentuk persona ketiga sebagaimana dalam ayat 30, Allah *Subhānahu wa ta'āla* secara langsung memerintahkan: Dan renungkan pula ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kepada Adam.”

Apakah semua malaikat diperintah sujud atau sebagian saja? Ada ulama yang berpendapat semua malaikat berdasarkan firman-Nya, “Maka seluruh malaikat itu bersujud semuanya” (QS. Shad [38]: 73). Ada juga yang berpendapat hanya sebagian, yakni yang ditugaskan mendampingi manusia, atau yang ditugaskan berada di bumi.

Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan, karena itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya. Maka mereka pun segera sujud tanpa menunda atau berfikir, apalagi perintah tersebut langsung dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, bukan dari siapa yang bisa jadi keliru, tetapi Iblis yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat sehingga otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, enggan dan menolak sujud bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah *Subhānahu wa ta'āla*, tetapi karena dia angkuh, yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Adam *'alaihissalam*, serta memandangnya rendah sambil menganggapnya dirinya lebih tinggi.

Jangan diduga bahwa keengganan ini baru diketahui Allah *Subhānahu wa ta'āla* ketika itu. Tidak, sebab memang sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *Subhānahu wa ta'āla* dia termasuk kelompok makhluk-makhluk kafir.

Dia enggan sujud, padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan Allah

Subhānahu wa ta'āla itu dalam arti sujud kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla* dengan menjadikan posisi Adam ketika itu sebagai arah bersujud, sebagaimana Ka'bah di Mekkah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa kata Iblis itu bukan terambil dari bahasa Arab. Konon asalnya dari bahasa Yunani, yakni “Diabolos”. Kata ini terdiri dari kata “dia” yang berarti “di tengah” atau “sewaktu” dan “ballein” yang berarti “melontar” atau “mencampakkan”. Penggabungan kata ini melahirkan beberapa makna antara lain “menentang, menghalangi, dan yang berada antar dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman antara keduanya”.

Banyak pakar bahasa berpendapat bahwa kata iblis terambil dari kata Arab (ابلس) *ablasa* yang berarti “putus asa” atau dari kata (بلس) *balasa* yang berarti “tiada kebaikannya.”

Apakah asal usul kejadian Iblis? Apakah ia dari jenis malaikat yang menurut informasi riwayat tercipta dari cahaya, atau dari jenis jin yang menurut al-Qur'an tercipta dari api? Al-Qur'an tegas menyatakan bahwa: “Iblis dari jenis jin” (QS. al-Kahfi [18]: 50).

Konon, makhluk yang kemudian bernama Iblis ini pada mulanya bernama “Azazil” dalam arti “ketua para malaikat”, karena ia sangat taat beribadah dan karena itu ketika Allah *Subhānahu wa ta'āla* memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Adam perintah ini diarahkan juga kepadanya, tetapi karena ia enggan, maka ia mendapat murka Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

M. Quraish Shihab menerjemahkan penggalan ayat di atas (إلا إبليس أبا) *illa iblis aba*, dengan tetapi Iblis enggan, bukan seperti terjemahan Tim Departemen

Agama dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya” kecuali Iblis. Bila kata (لا) *illa* diterjemahkan dengan kecuali maka Iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaedah bahasa Arab, kata (لا) *illa* dapat merupakan (استثناء متصل) *istitsna’ muttasil*, dalam arti yang dikecualikan adalah bahagian dari kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Misalnya jika Anda berkata, “Semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad,” maka si Ahmad yang dikecualikan itu termasuk mahasiswa. Ini berbeda dengan *illa* yang menjadi (استثناء منقطع) *istitsna’ munqathi’*. Dalam hal ini yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis/ kelompok yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan demikian, kata *illa* tidak diterjemahkan kecuali. Ia diterjemahkan tetapi. Misalnya jika anda berkata, “semua mahasiswa hadir kecuali dosen,” maka di sini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa. Pengecualian semacam ini biasanya disisipkan dalam benak pengucap atau pendengar dan pada akhir kalimatnya kata tidak, sehingga kalimat itu lengkapnya dalam benak berbunyi “Semua mahasiswa hadir tetapi dosen tidak (hadir).” Demikian juga dengan ayat di atas. Jika anda menganut paham yang menyatakan bahwa Iblis termasuk jenis malaikat, maka tidak keliru bila kata *illa* pada ayat di atas diterjemahkan kecuali. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Iblis tidak termasuk jenis malaikat, karena itu kata tetapi adalah yang M. Quraish Shihab pilih sebagai terjemahannya.

Iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Adam adalah syirik, seperti dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keengganan bersumber dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga dirinya lebih baik dari Adam. “Aku lebih baik darinya, Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. (QS. al-A’raf [7]: 12). Demikian jawabannya

ketika ditanya mengapa ia tidak sujud. “Apakah wajar saya sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah?” QS. al-Isra’ [17]: 61). Begitu dilukiskan jawabannya yang lain. Alhasil, dalam logika Iblis, tidak wajar makhluk yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada makhluk yang lebih rendah unsur kejadiannya.

Kata (استكبر) *istikbara* terambil dari kata (كبر) *kabara* dengan penambahan dua huruf yaitu *sin* dan *ta*. Kedua huruf ini berfungsi menggambarkan betapa mantap dan kukuh keangkuhan itu, dengan demikian kata “istikbara” menunjukkan keangkuhan yang luar biasa. Bahasa Arab ketika bermaksud menggambarkan keangkuhan, selalu menggunakan penambahan huruf-huruf seperti bentuk kata di atas. Kata (تكبر) *takabbur*, juga mengandung dua huruf tambahan yaitu *ta* pada awalnya dan *ba* pada pertengahannya yang kemudian digabung dengan huruf *ba* yang asli padanya sehingga menjadi takabbar atau takabbur. Ini mengisyaratkan bahwa keangkuhan merupakan upaya seseorang untuk melebihkan dirinya dari pihak lain, kelebihan yang dibuat-buat lagi tidak pernah wajar disandangnya. Dari sini, keangkuhan berbeda dengan kebanggaan atau membanggakan diri karena yang membanggakan diri belum tentu menganggap dirinya lebih dari orang lain, bahkan boleh jadi saat itu dia masih tetap mengakui keunggulan pihak lain atau sama dengannya. Adapun keangkuhan maka ia adalah membanggakan diri, ditambah dengan merendahkan pihak lain. Keangkuhan tidak terjadi jika pelakunya melihat dirinya memiliki kelebihan—baik benar benar ada maupun tidak—selanjutnya melihat orang lain tidak memiliki kelebihan, atau memiliki tetapi lebih rendah dari kelebihanannya, kemudian melecehkan yang dinilainya lebih rendah itu.

Ayat ini dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan. Ayat berikutnya yang mempersilahkan Adam dan pasangannya tinggal di surga, menjadi isyarat tentang kewajaran ilmunan dan keluarganya mendapat fasilitas, yang tentu saja antara lain agar ia dapat lebih mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Penggunaan kata (كان) *kana* dalam firman-Nya (وكان من الكافرين) *Waka na minal kafirin/* dan dia termasuk kelompok yang kafir, juga menjadi bahasan cukup panjang di kalangan para ulama. Ada yang memahaminya dalam arti sejak dahulu yakni dalam ilmu Allah *Subhānahu wa ta'āla*, Iblis telah kafir. Ada juga yang memahaminya bahwa sejak dahulu sebelum turunnya ayat ini, bukan dalam arti sejak sebelum adanya perintah ini, karena jika demikian, kekufuran telah ada sebelum adanya manusia, padahal ketika itu belum ada yang wajar dinamai kafir. Ada lagi yang memahami kata *kana* dalam arti menjadi sehingga ayat itu bermakna keengganan Iblis sujud menjadikan ia termasuk kelompok orang-orang kafir.

Memasukkan seseorang atau sesuatu dalam satu kelompok tertentu menunjukkan keunggulannya dalam bidang tertentu. Jika Anda berkata “si A adalah cendekiawan”, maka ini belum menunjukkan kemantapannya dalam bidang tersebut, tetapi jika Anda berkata “si A termasuk dalam kelompok cendekiawan”, maka ini mengisyaratkan bahwa ia telah mencapai satu tingkat yang demikian tinggi dan telah melalui seleksi, sehingga pada akhirnya ia dimasukkan dalam kelompok tersebut. Iblis telah dimasukkan dalam kelompok orang-orang kafir bahwa ia adalah pemimpin kelompok itu. Mereka yang sesekali berdosa, atau

melakukan kekufuran, belum dapat dinilai masuk dalam kelompok orang-orang kafir.

Setelah menjelaskan kelebihan Adam *'alaihissalam* dan kehormatan yang diraihinya, Allah *Subhānahu wa ta'āla* melanjutkan kisahnya yang dijelaskan pada ayat-ayat lain, bahwa Adam *'alaihissalam* bersama isterinya tinggal di surga dengan penuh bahagia. Tersedia juga makanan yang banyak dan tempat tinggal yang nyaman. Bebas melakukan apa saja, kecuali mendekati sebuah pohon.

AYAT 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

“Dan Kami (Allah) berfirman, „Hai Adam, diamilah engkau dan istrimu surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak lagi baik dimana dan kapan saja kamu berdua sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim”.

Ayat ini berhubungan dengan kandungan ayat 30 sampai dengan ayat 34. Seakan-akan kelima ayat lalu menguraikan satu episode dari kisah Adam *'alaihissalam*, dan ayat ini serta ayat-ayat berikutnya merupakan episode yang lain. Karena itu pula perintah merenungkan yang dipahami dari kata (اذ) *idz* diulangi sekali lagi di sini yakni dan–setelah merenungkan asal kejadian dan tujuan penciptaan Adam *'alaihissalam*–renungkan juga ketika Kami yakni Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui berfirman dengan menyatakan, Hai Adam, diamilah dengan tenang–sebagaimana dipahami dari makna kata (اسكن) *uskun* –

engkau dan isterimu berdua saja tidak bersama anak cucumu karena kamu tidak akan beranak cucu di surga ini dan makanlah sepuas kamu sebagian dari makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana dan kapan saja yang kamu sukai tanpa ada pembatasan kecuali untuk satu hal yaitu, dan janganlah kamu berdua mendekati apalagi memakan buah pohon ini, karena jika kamu mendekatinya kamu akan terjerumus dalam bahaya, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim. Kalau kamu mendekat, akibatnya adalah kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Tempat yang sebenarnya adalah tempat di mana Allah *Subhānahu wa ta'āla* menempatkan kamu, jangan menjauh dari tempat itu, jangan mendekat ke pohon, kalau kamu mendekat maka itu bukan tempat yang tepat. Setan adalah musuh kamu, dia tidak pernah menginginkan kebaikan untukmu, tetapi Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang selalu menghendaki kebaikan. Jika kamu mengikuti setan, maka kamu menempatkan musuhmu bukan pada tempatnya. Demikian juga jika kamu melanggar perintah Allah *Subhānahu wa ta'āla*, kamu tidak menempatkan dirimu dan tidak juga “menempatkan” Allah *Subhānahu wa ta'āla* dengan semestinya.

Di manakah surga tempat mereka itu? Banyak yang berpendapat bahwa itulah surga tempat mendapat ganjaran kelak di hari kemudian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu di bumi ini, bukan yang kelak akan didiami oleh mereka yang taat kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Di manapun surga atau kebun itu, tidaklah menjadi persoalan yang penting, karena bukan itu yang menjadi tujuan pemaparan kisah ini. Yang jelas, dari namanya (جنة) *jannah*, ia adalah satu tempat

yang dipenuhi oleh pepohonan. Sedemikian banyak dan lebatnya, sehingga menutupi pandangan. Demikian makna kata itu.

Allah melarang mendekati, bukan sekedar melarang memakannya. Larangan ini menunjukkan kasih sayang Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada Adam 'alaihis salam dan pasangannya serta anak cucu mereka. Allah Maha Mengetahui bahwa ada kecenderungan manusia untuk ingin mendekat, lalu mengetahui, dan merasakan sesuatu yang indah dan menarik. Di sini, langkah awal segera dilarangnya, agar tidak mengundang langkah berikutnya.

Jika diamati larangan-larangan al-Qur'an, ditemukan ada yang tertuju secara langsung kepada objek yang dilarang, dan ada juga yang lebih ketat lagi yaitu larangan mendekatinya. Biasanya larangan mendekati tertuju kepada hal-hal yang mengandung rangsangan kuat, seperti hubungan seks, baik terhadap lawan seks yang haram (perzinahan) maupun yang halal (isteri) tetapi ada kondisi yang melarangnya seperti dalam keadaan beri'tikaf.

Larangan tersebut mengandung makna perintah untuk selalu berhati-hati, karena siapa yang mendekati satu larangan dia dapat terjerumus melanggar larangan itu. Di celah larangan itu tergambar pula bahwa tempat yang ditinggali Adam as. dan pasangannya ketika itu bukanlah tempat abadi, karena dalam keabadian tidak ada larangan. Bukankah setan menggoda dan merayunya untuk memakan buah pohon itu, melalui rayuan dan janji akan memperoleh keabadian? Seandainya ketika itu dia duga ada keabadian, niscaya dia tidak akan dirayu oleh setan dengan keabadian.

Adam *'alaihissalam* dan istrinya mendekat ke pohon walaupun pohon itu sudah demikian dekat kepadanya, karena ia ditunjuk oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* dengan kata ini. Bahkan bukan hanya mendekat, mereka berdua walau tidak memakannya sampai kenyang, mencicipi buahnya sebagaimana dijelaskan di dalam QS. al-A'raf [7]: 22.

Pohon apakah yang dilarang itu, dan buah apakah yang dicicipinya. Tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, demikian juga Sunnah yang shahih. Karena itu, semua penjelasan yang berkaitan dengan jenis pohon atau buah adalah penjelasan yang tidak mendasar, bahkan tidak perlu dikemukakan.

Anda juga boleh berkata bahwa larangan mendekati satu pohon dari sekian banyak pohon di kebun itu (surga) merupakan isyarat tentang sedikitnya larangan Allah dibanding apa yang diperbolehkan-Nya, serta isyarat bahwa hidup manusia harus disertai oleh larangan, karena tanpa larangan tidak akan lahir kehendak, dan tidak pula berbeda antara manusia dan binatang. Siapa yang hidup tanpa kehendak dan tidak mampu melaksanakan janji dan memenuhi syarat, maka ia adalah binatang, bukan manusia.

Apapun makna yang Anda pilih, yang penting diketahui adalah akibat dari pelanggaran perintah Allah *Subhānahu wa ta'āla* itu. Inilah yang dijelaskan oleh ayat berikut:

AYAT 36

فَازْلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

“Maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semula dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi, dan mata’ (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan.”

Adam *‘alaihissalam* dan isterinya digoda oleh setan, mereka berdua termakan oleh rayuan dan kebohongannya, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak mereka berdua di surga itu, keduanya digelincirkan oleh setan karenanya yakni karena mencicipi buah pohon itu maka ini mengakibatkan keduanya dikeluarkan oleh-Nya dari keadaan mereka berdua semula yakni kenikmatan dan kedudukan yang demikian tinggi di sisi hadirat Ilahi dan Kami yakni Allah melalui malaikat-Nya berfirman, memerintahkan keduanya dan kepada setan, Turunlah kamu! Sebagian kamu, hai Adam dan keluarganya, musuh bagi yang lain setan atau juga sebagian manusia atau manusia lain; dan bagi kamu semua wahai manusia dan jin ada tempat kediaman sementara di bumi, dan *mata’* (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan yakni hari kiamat nanti yang merupakan hari kenikmatan abadi atau kesengsaraan yang amat lama.

Maka keduanya digelincirkan oleh setan. Ini berarti bahwa mereka tidak sepenuhnya sadar ketika itu. Mereka tergelincir. Dalam ayat lain dinyatakan bahwa Adam lupa, “Sesungguhnya telah Kami perintahkan Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat” (QS. Thaha [20]: 115), karena itu dia tergelincir. Dosanya berbeda dengan dosa Iblis yang melakukan pelanggaran dengan penuh kesadaran dan didorong oleh keangkuhan.

Pelanggaran itu mengakibatkan mereka dikeluarkan dari tempat dan keadaan yang penuh kenikmatan yang tadinya mereka alami, bahkan mereka diperintahkan turun ke bumi.

Kata (فأزلهما الشيطان عنها) *fa azallahumasy syaithanu 'anha/* karenanya pada firman-Nya (عنها) *anha/* maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya yakni mencicipi buah pohon itu, ada juga yang memahaminya dalam arti “dari surga”. Yakni keduanya digelincirkan dari surga sehingga terpaksa keluar dari tempat yang penuh nikmat itu.

Firman-Nya: “Sebagian kamu menjadi musuh yang lain,” mengandung makna bahwa setan menjadi musuh manusia, manusia pun harus menjadikannya sebagai musuh. Jangan berbaik-baik kepadanya, jangan memberinya maaf, karena walaupun setan engkau maafkan, dia akan kembali memusuhi. Jangan sekali-kali menduga bahwa dia pada suatu saat dapat bersikap netral terhadap Anda, apalagi menjadi teman manusia. Memang, manusia yang bermusuhan dengan manusia lain boleh jadi suatu ketika berteman, tetapi setan tidak demikian. Ia adalah musuh abadi hingga akhir zaman.

Ada juga yang memahami permusuhan yang dimaksud di atas adalah permusuhan antar anak cucu Adam. Ini sebagai informasi kepada Adam *'alaihissalam* dan Hawa bahwa akibat perbuatannya itu lahir ketidakseimbangan dalam jiwa mereka yang pada gilirannya melahirkan dalam jiwa anak cucunya sifat-sifat negatif, karena–tulis Thahir ibn Asyur yang mengemukakan pendapat ini “Akhlik manusia dapat diwariskan, betapa tidak, bukankah dia merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi orang lain akibat pergaulan dan kebersamaan?”

Hubungan antara akibat tersebut dan penyebabnya yaitu memakan buah pohon terlarang, adalah bahwa mencicipi buah terlarang merupakan pelanggaran dan penolakan perintah Allah *Subhānahu wa ta'āla* dengan bersangka buruk kepada-Nya karena didorong oleh ketamakan untuk memperoleh manfaat buat diri sendiri yakni kekekalan di surga. Demikian juga permusuhan antara manusia. Ini merupakan penolakan terhadap apa yang diperintahkan Allah *Subhānahu wa ta'āla* menyangkut perlunya hidup harmonis dan menyatu. Perintah tersebut ditolak oleh manusia guna memperoleh apa yang diduga sebagai manfaat untuk dirinya sambil mengabaikan manfaat untuk orang lain.

Apa yang terlintas dalam pikiran Adam *'alaihissalam* dan Hawa ketika akan dan pada saat mencicipi buah itu telah berbekas pada jiwanya dan ini mereka wariskan kepada anak cucu mereka. Warisan itu berupa keinginan untuk meraih manfaat pribadi sambil bersangka buruk pada pihak lain, dan inilah sumber dari segala macam permusuhan. Memang permusuhan lahir karena penilaian bahwa ada pihak lain yang menghalangi manfaat yang diinginkan atau karena sangka buruk terhadap pihak lain.

Thahir ibn Asyur setelah menjelaskan pandangan di atas kemudian berkesimpulan bahwa sumber akhlak yang baik atau yang buruk adalah bisikan-bisikan hati yang baik atau yang buruk. Selanjutnya bisikan itu mendorong satu aktivitas, dan aktivitas ini bila berulang-ulang dilakukan menjadi kebiasaan yakni budi pekerti luhur atau bejat. Tetapi kalau bisikan itu ditolak atau dibendung maka ia akan melemah dan tidak melahirkan aktivitas. Itu sebabnya – tulis Thahir ibn Asyur lebih lanjut – agama melarang seseorang berfikir tentang maksiat serta

memerintahkan membendung setiap pikiran buruk, bahkan siapa yang membatalkan aktivitas buruk yang akan dilahirkan oleh bisikan buruk, maka ia mendapat ganjaran. Sebaliknya agama memerintahkan memperturutkan bisikan hati positif, bahkan memberi satu ganjaran terhadap bisikan hati tersebut walau belum diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan memberinya sepuluh bila ia diwujudkan dalam dunia nyata.

Melalui ayat ini dapat juga dipahami bahwa Allah *Subhānahu wa ta'āla* menciptakan manusia, dengan memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan kebaikan, bahkan menurut Ibn Asyur, manusia pada mulanya terbebaskan dari keburukan dan bisikan negatif sebagaimana halnya malaikat. Inilah menurutnya yang dimaksud oleh firman-Nya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin [95]: 40). Kemudian manusia mengalami fase bertingkat-tingkat. Pertama, pengajaran berbicara dan pengajaran nama-nama yang merupakan awal dari kemampuan meraih pengetahuan dan dengannya pula lahir proses ajar mengajar. Dengan demikian pengilhaman bahasa kepada manusia merupakan awal dari kegiatan berfikir yang juga merupakan pintu masuk kepada kebajikan dan pendorong untuk melakukannya dan karena itu Anda melihat seorang anak bila menemukan sesuatu ia bersegera memanggil teman-teman sebayanya untuk melihatnya dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia sebenarnya adalah pengajar secara naluriah. Bahasa, di samping dapat merupakan sarana dan pendorong untuk meraih kebaikan, ia pun dapat digunakan untuk penipuan dan kebohongan.

Selanjutnya manusia dilarang mendekati pohon. Ketika itu ia memiliki kemampuan untuk taat atau membangkang. Kemampuan ini merupakan fase berikutnya dan awal kehendaknya untuk memiliki sesuatu buat dirinya sendiri yang pada gilirannya melahirkan ketamakan, sangka buruk, dan lain-lain.

Selanjutnya datang fase ketiga dengan kedatangan petunjuk Ilahi yang diisyaratkan oleh ayat 38 surah ini yakni firman-Nya: “Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Ayat di atas menggunakan kata (متاع) *mata'* yang diterjemahkan: dengan kesenangan hidup sementara. Kata tersebut pada hakikatnya berarti kesenangan memanfaatkan sesuatu dalam waktu terbatas, terputus asa, dan ada kekurangannya, serta ada selainnya yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya. Demikian Al-Biq'a'i.

Ini mengisyaratkan bahwa dunia dan kenikmatannya bersifat sementara. Ada tempat kekal, ada kenikmatan abadi dan amat berkualitas pada hari kemudian. Apa yang dialami Adam *'alaihissalam* dan isterinya itu merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam rangka menyukkseskan tugas mereka sebagai khalifah di dunia.

Keberadaan di surga terpenuhi sandang, papan, dan pangan, adalah gambaran bagaimana seharusnya mereka memakmurkan bumi dan menyiapkan kebutuhan pokok itu. Tipu daya dan kebohongan setan dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana licik dan lihainya musuh yang akan dihadapi ketika

bertugas sebagai khalifah di muka bumi, sehingga diharapkan keterperdayaan kepadanya di surga tidak terulang pada hari-hari mendatang di dunia.

Pengusiran dari surga yang penuh kenikmatan, hendaknya mendorong mereka untuk berusaha kembali kesana seperti cara yang akan ditunjukkan Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Uraian ayat ini juga bertujuan menanamkan rasa penyesalan dalam jiwa manusia sekaligus menunjukkan betapa setan merupakan musuh dan sumber petaka yang mereka alami. Ini pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan dorongan untuk terus-menerus memenuhi setan dan menjauh dari segala rayuan dan ajakannya.

Semua informasi yang dicakup oleh kisah ini merupakan bekal dan pengalaman berharga untuk menyukseskan tugas yang menanti sang khalifah. Setelah mendapat bekal, Allah *Subhānahu wa ta'āla* tidak membiarkan Adam *'alaihissalam* tanpa bimbingan. Ini karena ia tergelincir. Dan tidak melakukan kesalahan karena angkuh atau dengan sengaja dan niat buruk sejak semula.

AYAT 37

فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

“Maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Dia kembali kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Kata (تلقى) *talaqqa/* menerima berasal dari kata (لقى) *laqiya* yang berarti “bertemu/ menerima”. Penambahan huruf *ta* memberi arti kebahagiaan dan kesenangan bagi penerimaan itu. Penambahan itu menunjukkan bahwa penerimaan/

pertemuan itu didahului dengan usaha dan kesungguhan, dan tentu saja yang diusahakan secara sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang diharapkan dan mengandung kesenangan dan kegembiraan bila tercapai. Dari sini disimpulkan bahwa kata yang digunakan ayat di atas mengisyaratkan bahwa penerimaan tersebut sangat menggembirakan Adam *'alaihissalam*.

“Maka Adam menerima dari Tuhannya beberapa kalimat,” yakni Allah *Subhānahu wa ta'āla* mengilhaminya penyesalan dari dalam lubuk hatinya yang tulus, dan atau mengilhaminya kalimat-kalimat doa yang terucapkan. Sementara ulama merujuk QS. al-A'raf [7]: 23 sebagai kalimat-kalimat yang diilhamkan Allah kepada mereka berdua bahwa: “Mereka berdua berkata, Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.

Boleh jadi juga yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah penyampaian pengampunan Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada Adam *'alaihissalam* dan pasangannya. Maka Allah *Subhānahu wa ta'āla* pun setelah menjauh dari Adam *'alaihissalam* akibat pelanggaran, kembali kepada posisinya dan mendekati serta mencurahkan rahmat dan pengampunan kepadanya.

Kebersamaan Allah *Subhānahu wa ta'āla* bersama manusia yang taat diilustrasikan berada dalam posisi yang sangat dekat. Tetapi bila manusia berdosa, ia menjauh dari Allah *Subhānahu wa ta'āla*, Allah *Subhānahu wa ta'āla* pun menjauh darinya. Itu sebabnya ketika Adam mencicipi buah pohon terlarang, Allah

Subhānahu wa ta'āla berfirman: “Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu” (QS. al-A'raf [7]: 12).

Kita baca bahwa dalam ayat ini Allah *Subhānahu wa ta'āla* menggunakan kata “menyeru mereka” yang mengisyaratkan jarak yang jauh, padahal sebelum mendekat ke pohon, kata yang digunakan adalah “berfirman”. Di sisi lain, pohon pada ayat di atas ditunjuk dengan kata “itu”, padahal sebelum mencicipinya pohon itu ditunjuk dengan kata “ini”. Perbedaan redaksi ayat al-Baqarah [2]: 35 dan al-A'raf [7]: 22 mengisyaratkan bahwa setelah berdosa, Allah *Subhānahu wa ta'āla* dan manusia menjauh dari posisi sebelum berdosa. Nah, bila manusia menyesal dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan dan memohon ampun maka dia bertaubat, yang arti harfiahnya adalah kembali. Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang menerima taubat manusia juga kembali ke posisi semula sehingga Dia pun bertaubat, yang biasa diartikan menerima taubat.

Allah *Subhānahu wa ta'āla* melakukan hal itu terhadap Adam *'alaihissalam* dan isterinya, demikian juga terhadap siapapun yang melakukan hal serupa karena memang Dia Maha Pengampun, yakni berulang-ulang memberi pengampunan kepada orang banyak; lagi Maha Penyayang, yakni mencurahkan anugerah kepada hambahamba-Nya.

Kata (التواب) *at-Tawwab*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ta'*, *wauw*, dan *ba'*. Maknanya hanya satu yaitu kembali. Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan “kembali” ia menuju kepada posisi semula.

Kata kerja yang menggunakan akar kata yang terangkai oleh ketiga huruf di atas beraneka macam bentuknya, sedangkan pelakunya sekali Allah *Subhānahu wa ta'āla* dan di kali lain manusia. Jika demikian Allah *Subhānahu wa ta'āla* pun “bertaubat” dalam arti kembali.

Kata *Tawwab* seringkali diartikan Penerima taubat. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru. Imam Ghazali mengartikan *at-tawwab* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hambahambanya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya, sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa, dan mereka takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah *Subhānahu wa ta'āla* pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.

Mufassir *at-Thabathaba'i* ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa taubat dari Allah *Subhānahu wa ta'āla*, berarti kembalinya Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. Adapun taubat manusia, maka ia adalah permohonan ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia—selanjutnya—berada antara dua jenis taubat Tuhan, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apapun, maka taubatnya atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufiq, bantuan, dan rahmat-Nya agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu, manusia yang bertaubat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah *Subhānahu wa ta'āla* dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya.

Demikian terlihat bahwa taubat manusia berada antara dua taubat Allah. Pertama, berupa kembalinya Allah *Subhānahu wa ta'āla* memberi anugrah pada manusia dalam bentuk menggerakkan hatinya untuk bertaubat, dan menyesali dosanya; dan kedua, setelah manusia tadi memenuhi panggilan hatinya yang digerakkan Allah *Subhānahu wa ta'āla* itu, Allah *Subhānahu wa ta'āla* sekali lagi kembali atau taubat kepada hambaNya, tetapi kali ini dalam bentuk mengampuni dosanya, bahkan mengganti kesalahan atau kejahatan yang mereka lakukan dengan kebajikan. Dalam QS. al-Furqan [25]: 70, setelah menjelaskan siksa yang dihadapi oleh para pendosa Allah berfirman: "...kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kalimat-kalimat yang diterima Adam *'alaihissalam* dari Allah *Subhānahu wa ta'āla* itulah, yang mendorongnya memohon ampun, ini adalah taubat Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang pertama. Selanjutnya berkat kalimat itu, Adam *'alaihissalam* bertobat, dan berkat taubat-Nya yang tulus, Allah *Subhānahu wa ta'āla* menerimanya dengan bertaubat dalam arti kembali lagi kepada Adam *'alaihissalam* dengan limpahan karunia-Nya.

Allah *at-Tawwab*, dalam arti berulang-ulang kembali kepada hamba-hamba-Nya, memberi mereka dorongan untuk bertaubat, dan berulang-ulang pula kembali untuk menerima taubat mereka, dalam arti melimpahkan rahmat-Nya. Allah *Subhānahu wa ta'āla* senang menerima taubat hamba-hamba-Nya. Seorang musafir di tengah padang pasir kehilangan unta dan bekalnya. Letih sudah ia mencari, sampai harapannya pupus, dan ia tertidur di bawah naungan sebuah pohon,

tapi ketika matanya terbuka, tiba-tiba dia menemukan di hadapannya unta dan bekalnya yang hilang itu. Betapa gembiranya, sampai-sampai sambil memegang kendali untanya, ia berseru keseleo lidah, “Wahai Tuhan, Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu”. Kegembiraan Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya, melebihi kegembiraan sang musafir ini. Demikian sabda Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim.

Perangkaian kata *at-tawwab* dengan *ar-rahim* adalah untuk memberi gambaran yang lebih sempurna karena pengampunan yang dianugerahkan Allah *Subhānahu wa ta’āla* itu tidak terlepas dari rahmat kasih sayang-Nya. Tanpa kasih sayang itu, bisa saja Dia menghukum manusia atas kesalahan yang telah dilakukannya atau sekedar memperingan hukumannya.

Perlu dicatat untuk dicamkan bahwa dalam al-Qur’an tidak ditemukan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah *Subhānahu wa ta’āla* sebagai penerima/ pemberi taubat. Bahkan secara tegas, kata kerja yang menunjuk kepada penerimaanNya dikemukakan dalam bentuk tunggal dan menunjuk kepada diri-Nya sendiri. Firman-Nya setelah mengutuk mereka yang menyembunyikan kebenaran: “kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (QS. al-Baqarah [2]: 160).

Mengapa Allah *Subhānahu wa ta’āla* dalam hal taubat ini menggunakan bentuk tunggal, sedang sekian banyak hal lain-Nya yang juga pelakunya Allah *Subhānahu wa ta’āla*, al-Qur’an menggunakan bentuk jamak? Misalkan dalam hal menurunkan dan memelihara al-Qur’an: “Sesungguhnya Kami yang menurunkan

al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. al-Hijr [15]: 9).

Hemat M. Quraish Shihab, penggunaan bentuk tunggal dalam hal taubat adalah karena tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai wewenang atau terlibat dalam menerima atau menolak taubat. Ini hanya wewenang penuh Allah *Subhānahu wa ta'āla* sendiri. Ketika hati Nabi Muhammad saw. sangat terpuak dengan sikap kaum musyrikin dalam Perang Uhud, di mana paman beliau syahid secara sangat memilukan, dan beliau luka berlumuran darah, beliau bergumam: "Bagaimana mungkin satu kaum memperoleh kejayaan, padahal mereka telah membuat wajah Nabi mereka berlumuran darah, sedang dia mengajak mereka ke jalan Allah?" Allah yang Maha Melihat dan Maha Mendengar, menegur beliau dengan firman-Nya: "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim" (QS. Ali Imran [3]: 128).

Imam Ghazali berpendapat bahwa setiap langkah atau *maqam*/ stasiun menuju Allah *Subhānahu wa ta'āla*, terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu pengetahuan, kondisi psikologis, dan aktivitas. Taubat adalah stasiun pertama. Ia pun memerlukan ketiga unsur tersebut. Taubat memerlukan pengetahuan tentang pelanggaran/dosa yang dilakukannya, sebab tanpa pengetahuan tidak akan lahir kondisi psikologis yang dibutuhkan. Kondisi itu adalah rasa perih dalam hati yang melahirkan penyesalan menyangkut pelanggaran yang dilakukan itu, dan ini mendorong yang bersangkutan untuk meninggalkan dosa dan pelanggaran itu serta beranjak menuju Allah *Subhānahu wa ta'āla* memohon ampunan-Nya.

Ayat ini merupakan salah satu perbedaan pokok pandangan Islam dan pandangan Kristen tentang manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa Adam ‘*alaihissalam* telah diampuni Allah *Subhānahu wa ta’āla*, dengan demikian ia tidak membawa dosa akibat mencicipi buah terlarang itu. Dengan demikian, tidak ada dosa yang diwariskannya, bahkan sekalipun seandainya—sekali lagi seandainya—beliau tidak mendapat pengampunan, pewarisan dosa pun tidak diakui oleh al-Qur’an karena secara tegas dinyatakan bahwa: “Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain dan bahwa seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. Dosa Adam ‘*alaihissalam* adalah dosa pribadi, taubatnya pun bersifat pribadi, tidak kolektif, dan pengampunan yang dianugerahkan Allah *Subhānahu wa ta’āla* kepadanya pun demikian.

AYAT 38-39

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

ع
﴿٣٩﴾

“Kami berfirman, „Turunlah kamu semua darinya (surga itu)! Lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati“. Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Ayat 38 mengulangi perintah turun. Untuk menghapus kemungkinan kesalahpahaman bahwa perintah turun hanya dari satu tingkat ke tingkat yang lebih rendah namun tetap di surga, maka perintah kali ini berbunyi: Turunlah kamu darinya. Ia disertai dengan kata (منها) *minha* yang berarti darinya, yakni dari surga. Dan ditegaskan dengan kata (جميعا) *jami 'a/* semua, yakni semua harus turun, bukan hanya si penggoda.

Bisa jadi juga, pengulangan itu dimaksudkan untuk menjelaskan dua hal yang berbeda. Perintah turun pertama mengisyaratkan turun ke bumi tempat makan, minum, dan bermusuhan. Sedangkan perintah turun kedua untuk mengisyaratkan turunnya martabat keagamaan mereka, yakni martabat Iblis akibat pembangkangan dan godaannya kepada Adam *'alaihissalam* dan isterinya, dan martabat Adam *'alaihissalam* bersama isterinya akibat mengikuti rayuan Iblis dan mencicipi buah pohon terlarang.

Akhir ayat ini menekankan agar nanti apabila datang kepada kamu, wahai Adam dan pasanganmu serta anak cucumu, petunjuk yang bersumber dari-Ku, yakni melalui penyampaian para nabi, baik wahyu kitab suci maupun bimbingan dan atau keteladanan para nabi, atau hasil penalaran yang lurus, maka ikutilah petunjuk-Ku. Jangan mengikuti petunjuk yang bertentangan dengannya, karena siapapun yang mengikuti petunjuk-Ku maka tiada rasa takut yang mengatasi mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih.

Takut adalah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang, dan sedih adalah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Ya, bisa jadi sesekali mereka takut, tetapi ketakutan itu tidak

mengatasi kemampuan mereka untuk bertahan dan juga tidak meliputi seluruh jiwa raga mereka. Demikian juga dengan kesedihan. Sebagai manusia mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesedihan, tetapi itu tidak akan berlanjut.

Sebaliknya, orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah *Subhānahu wa ta'āla* dan enggan bertaubat, mereka itulah penghuni neraka yang kekal. Mereka kekal bukan saja karena mereka kafir, tetapi juga karena mendustakan ayat-ayat Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Kata mendustakan memberi kesan bahwa mereka tahu dan mengerti, tetapi tetap menolak dan mengingkari. Bisa jadi Allah *Subhānahu wa ta'āla* mempunyai kebijaksanaan lain bagi yang kafir tetapi bukan kafir yang mendustakan. Boleh jadi mereka tidak kekal. Memang, kekufuran bertingkat-tingkat. Ada kufur *'inad*, yakni keingkaran karena keras kepala, enggan menerima kebenaran walau telah mengetahuinya. Ada kufur *jahalat*, yakni karena kebodohan; ada kufur nikmat, dan lain-lain.

Firman-Nya: (فَإِذَا يَأْتِيَكُم مِّنِي هُدًى) (*fa imma ya'tiyannakum minni hudan/* lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, dipahami oleh sementara ulama sebagai redaksi yang menunjukkan sisa-sisa teguran kepada Adam *'alaihissalam* dan pasangannya. Ini karena redaksi tersebut menggunakan kata jika. Kata itu yang mengandung makna keraguan terjadinya apa yang diberitakan, seakan-akan mengisyaratkan bahwa petunjuk tersebut belum tentu datang, karena petunjuk yang lalu, yang telah disampaikan, telah dilanggar. Ini serupa dengan ucapan seseorang majikan kepada anak buahnya yang melanggar perintah sang majikan. Setelah majikan memarahinya ia berkata, “Satu waktu kalau saya menyuruhmu maka jangan lakukan hal yang serupa”. Penggalan ayat ini tidak dapat dijadikan alasan

untuk pendapat yang menyatakan manusia dengan akalnyapun dapat berdiri sendiri dan ia tidak membutuhkan kehadiran rasul membawa petunjuk-petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

Penggalan ayat ini juga dapat dipahami dalam arti perjanjian yang diikat antara Allah *Subhānahu wa ta'āla* dan Adam *'alaihissalam* beserta anak cucunya, bahwa mereka akan mengikuti petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla* jika petunjuk tersebut tiba. Masing-masing mengikuti petunjuk yang tiba pada masanya. Dengan demikian, petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang diterima pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* wajib diikuti oleh semua manusia sejak yang hidup ketika itu hingga akhir zaman karena petunjuk tersebut ditunjukkan kepada semua manusia dan sepanjang masa, lebih-lebih karena tidak ada lagi petunjuk Ilahi sesudahnya. Pendapat ini dikuatkan oleh kata (هدى) *hudan* yang berbentuk nakirah/ indefinit yang dikemukakan dalam redaksi bersyarat sehingga menjadikan makna *hudan*/petunjuk itu bersifat umum dan menyeluruh.

Demikian Allah *Subhānahu wa ta'āla* mengakhiri kisah manusia, atau kisah Adam *'alaihissalam*. Apakah kisah ini benar-benar terjadi, atau dia adalah kisah simbolik? Ada yang berpendapat bahwa kisah ini adalah simbolik. Penyampaian tentang rencana menciptakan manusia adalah tanda kesiapan bumi untuk dihuni manusia, setelah sekian lama berproses. Malaikat adalah hukum-hukum alam. Setan adalah lambang kejahatan. Keengganannya sujud pertanda bahwa kejahatan akan selalu ada di pentas bumi ini. Ia akan terus bertarung dengan kebaikan. Ada lagi yang berpendapat bahwa pohon terlarang adalah hubungan seks, karena itu—katanya—Adam dan isterinya menemukan diri telanjang seakan-akan—menurut

penganut pendapat ini—ketelanjangan adalah akibat hubungan seks. Padahal justru sebaliknya, dengan ketelanjangan lahir dorongan atau terjadi hubungan seks. Masih banyak pendapat lain yang sebaiknya tidak dikemukakan di sini baik untuk dikukuhkan ataupun dibantah.

B. Pembahasan

1. Konsep Manusia dalam Tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30 – 39

Konsep manusia yang terdapat dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39, ialah sebagai berikut:

a. Ayat 30, bercerita tentang eksistensi manusia.

Hal pertama yang sejatinya mesti dipahami oleh setiap muslim tentang manusia ialah bahwa Allah *Subhānahu wa ta'āla* menyampaikan informasi dihadapan para malaikat, Adam *'alaihihsalam*, manusia pertama, sebagai wakil-Nya (khalifah) di bumi. Malaikat bertanya tentang rencana tersebut. Mereka berargumen bahwa sifat alami manusia akan berbuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, sementara mereka sendiri selama ini sudah terbukti dan teruji selalu bertasbih dengan memuji Allah *Subhānahu wa ta'āla* dan mensucikan nama-Nya. Hal yang luar biasa adalah bahwa Allah *Subhānahu wa ta'āla* memberikan komentar atas respon para malaikat dengan jawaban, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴²

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 142

Kelompok ayat Al-Baqarah di atas dimulai dengan penyampaian Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada para malaikat tentang maksud-Nya menciptakan khalifah di bumi. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni oleh sang khalifah (Adam).⁴³ Ayat di atas, Al-Baqarah ayat 30, mengindikasikan tentang eksistensi manusia. Allah *Subhānahu wa ta'āla* menciptakan manusia untuk dijadikan khalifah-Nya di bumi, bukan malaikat.

Muhammad Quraish Shihab menambahkan bahwa khalifah itu adalah Adam *'alaihissalam* dan siapa pun yang melaksanakan tugas-tugas itu untuk meneruskan fungsi Adam *'alaihissalam* dalam ketaatan kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla* serta mengakkan keadilan di tengah makhluk-Nya. Adapun yang menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi ini, mereka tentu saja tidak wajar dinamai dengan khalifah.⁴⁴

Tugas khalifah memang tidak sederhana. Ia memiliki kewajiban untuk menegakkan nilai-nilai rabbani di muka bumi, sekaligus mengisi hidupnya dengan ibadah yang menjadi tujuan penciptaannya. Untuk itu, tugas khalifah hanyalah dibebankan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.⁴⁵

Allah *Subhānahu wa ta'āla* berfirman dalam Al-Quran surah An-Nūr; 55.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Khilafah Peran Manusia di Bumi*, (Lentera Hati; Tangerang, 2020), hlm. 37

⁴⁴ Ibid. hlm. 40

⁴⁵ Adi Hidayat, *Manusia Paripurna*, (Institut Quantum Akhyar: Bekasi Selatan, 2021), hlm.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.”

b. Ayat 31, bercerita tentang potensi yang dimiliki oleh manusia.

Allah *Subhānahu wa ta’āla* mengajar Adam *‘alaihissalam* nama-nama benda seluruhnya, yakni memberi potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda tersebut.⁴⁶

Ayat ini menginformasikan bahwa Allah *Subhānahu wa ta’āla* menganugerahkan kemampuan intelektual kepada manusia yang membuatnya mampu memahami dan mendayagunakan segala sesuatu di sekelilingnya,

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura’an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 145

disimbolisasikan dalam ajaran Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada Adam 'alaihissalam mengenai nama, fungsi, dan karakteristik benda-benda.

Dengan pengetahuan Adam 'alaihissalam tentang benda-benda dari Allah *Subhānahu wa ta'āla* itu menunjukkan bahwa Adam 'alaihissalam punya potensi untuk mengeksploitasi atau mengembangkan benda-benda di dunia ini dengan petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Kemampuan intelektual ini, berpikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, merupakan modal utama untuk menunaikan amanah kekhlifahan di bumi.

Salah satu bentuk keunikan manusia adalah potensi-potensi yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Ada yang berpotensi besar ada juga yang berpotensi kecil, misalnya di bidang intelektual. Semakin besar potensi itu, semakin besar pula bentuk pertanggungjawabannya.⁴⁷

Potensi akal yang digunakan pemiliknya secara baik dan tepat guna akan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang jenius dan cerdas. Pendek kata, makin maksimal kita berusaha menggunakan potensi akal kita, makin berwawasanlah diri kita. Allah *Subhānahu wa ta'āla* membimbing kita agar memaksimalkan potensi akal diantaranya melalui proses menuntut ilmu.⁴⁸

Dengan akal, manusia telah mencapai berbagai prestasi dan penemuan ilmiah di setiap zamannya. Dengan sarana akal pula, manusia dapat mencapai kemajuan pada setiap cabang ilmu. Dengan keberadaan akal juga, manusia

⁴⁷ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia; Seri Psikologi Islami*, (Pustaka Pelajar; Yogyakarta, 2017), hlm. 92

⁴⁸ Haidar Musyafa, *Dahsyatnya Potensi Akal dan Hati Kita*, (Cheklist; Yogyakarta, 2022), hlm. 29

mendapat beban kewajiban-kewajiban syariat dari Tuhannya. Dengan akal pula, manusia dapat mengenal Penciptanya.⁴⁹

c. Ayat 32, bercerita tentang pengakuan para malaikat atas keterbatasan kemampuan mereka.

Malaikat adalah makhluk yang suci tanpa nafsu, yang hanya memiliki aktivitas ibadah. Baik berupa tasbih, tahmid, ataupun taqdis. Untuk itu, wajar kiranya para malaikat mengajukan “keberatan” kepada Allah *Subhānahu wa ta’āla* atas penunjukan seorang basyar dalam mengemban misi khalifah karena belum mampu menjangkau hikmah di balik penciptaan ini.⁵⁰

Mereka para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil mensucikan Allah, “Maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan kami, sesungguhnya engkau, engkaulah yang maha mengetahui dan maha bijaksana.” Maksud mereka, apa yang engkau tanyakan itu tidak pernah engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena engkau tidak tahu, tetapi karena da hikmah dibalik itu.⁵¹

Menurut pandangan Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin AsSuyuthi, ungkapan malaikat yang diawali dengan kalimat *qālū subhānaka* (قالوا سبحانك) merupakan sebuah pengakuan yang tidak patut mereka menyanggah

⁴⁹ Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia*, (Qishti Press; Jakarta, 2017), hlm. 256

⁵⁰ Adi Hidayat, *Manusia Paripurna*, (Institut Quantum Akhyar; Bekasi Selatan, 2021), hlm. 35

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura’an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 146

kehendak dan rencana Allah *Subhānahu wa ta'āla*.⁵² Lalu mereka akui bahwa tidak ada pengetahuan mereka tentang apa pun kecuali apa yang telah Allah *Subhānahu wa ta'āla* ajarkan kepada mereka.

d. Ayat 33, bercerita tentang nalar dan kreativitas Adam.

Allah *Subhānahu wa ta'āla* memberikan kesempatan secara langsung kepada Adam *'alaihissalam* menyampaikan beberapa hal kepada malaikat. Untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada malaikat, Allah *Subhānahu wa ta'āla* memerintahkan dengan berfirman, “Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu. Perhatikanlah, Adam diperintah untuk memberitakan, yakni menyampaikan kepada malaikat bukan mengajar mereka.⁵³

Dengan ilmu pengetahuan yang sudah Allah *Subhānahu wa ta'āla* ajarkan langsung, Adam *'alaihissalam* memberitahukan kepada para malaikat tentang nama-nama benda yang ada di hadapan mereka. Dalam hal memberitahukan ini, kemampuan komunikasi, dialog, dan retorika Adam *'alaihissalam* pun ada ketika itu. Tidak mungkin Adam *'alaihissalam* memberitahu para malaikat jika tidak didukung oleh nalar dan kreativitas yang tinggi.

Perhatikanlah, setelah selesai Adam *'alaihissalam* menyampaikan informasi tentang benda-benda tersebut, Allah *Subhānahu wa ta'āla* mempertegas pernyataannya atas keraguan malaikat pada ayat sebelumnya (30), “Sesungguhnya Aku maha mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Penegasan Allah *Subhānahu wa ta'āla* tersebut dalam ungkapan, “Bukankah sudah kukatakan sebelumnya

⁵² Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin AsSuyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzuul (jilid 1)*. (Algesindo; Bandung, 2004, hlm. 19

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an, vol. 1*, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 149

kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan.”

Sejalan dengan hal itu, Ali Syariati mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir), dan ini merupakan karakteristik-menonjolnya, yakni sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan “berpikir”nya yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indra, dan mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realita, tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat indrawi dan kausalitas, dan menarik kesimpulan tentang “akibat” melalui “sebab”, dan seterusnya. Manusia bisa menembus batas-batas indranya dan merentangkan zamannya pada masa lalu dan masa yang akan datang—dua masa yang sendiri belum dan tidak pernah berada di dalamnya—serta dapat menggambarkan secara tepat, luas dan teliti tentang lingkungannya.”⁵⁴

Adam *‘alaihissalam* sebagai manusia pertama yang diberi amanah untuk mengemban misi kekhalifahan, tentu saja karakteristik berpikirnya, daya nalar, dan kreativitasnya dalam kondisi terbaik. Demikian juga sebaiknya dengan para penerus misi kekhalifahan itu, manusia-manusia berikutnya, setelah Adam *‘alaihissalam*. Pada akhirnya, Amanah khalifah itu akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hari akhir.

e. Ayat 34, bercerita tentang penghormatan malaikat kepada Adam.

⁵⁴Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 48.

Mengapa para malaikat diperintah untuk memberi penghormatan kepada Adam? Sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas untuk mengelola bumi, maka Allah *Subhānahu wa ta'āla* dengan menggunakan kata “kami” yang menunjukkan keagungan-Nya, Allah *Subhānahu wa ta'āla* secara langsung memerintahkan, “Renungkanlah, ketika kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kepada Adam!”⁵⁵

Malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Adam *'alaihissalam* sebagai pengakuan keunggulan (penghormatan) manusia atas mereka. Setidaknya, atas potensi kemampuan berpikir yang cerdas dan kreativitas yang dimiliki oleh Adam *'alaihissalam*. Semua menaati perintah tersebut kecuali Iblis, karena kesombongannya. Pada akhirnya, kesombongan Iblis ini yang mengantarkan dirinya berada dalam keterpurukan dan kehinaan.

Kemampuan Adam *'alaihissalam* menyebutkan nama-nama benda di hadapan para malaikat membuktikan salah satu keunggulan Adam *'alaihissalam* dibandingkan malaikat saat itu. Sebagai bentuk pengakuan atas keunggulan tersebut, atas titah Allah *Subhānahu wa ta'āla* para malaikat pun memberikan penghormatan, bukan sujud lumrahnya sujud dalam shalat.

Bentuk perintah sujud malaikat kepada Adam *'alaihissalam* diartikan sebagai bentuk rendah hati atau mengangguk sebagai pengakuan yang disertai dengan anggukan kepala. Ada juga yang mengartikan sujud dengan menundukkan kepala dan membungkuk seperti ketika seseorang rukuk. Ini termasuk tradisi

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 152

sebuah penghormatan suatu bangsa di dunia kepada orang yang dianggap besar dan layak untuk dihormati.⁵⁶

f. Ayat 35, bercerita tentang Adam memiliki kemandirian.

Selain kapasitas manusia untuk mengetahui sifat benda-benda sebagaimana di jelaskan pada ayat sebelumnya, Adam *'alaihissalam* dan istrinya diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan di dalam surga. Bahkan diberi kebebasan untuk menikmati anugerah makanan dan minuman di dalamnya sesuai yang mereka inginkan. Dengan catatan, mereka tidak boleh mendekati pohon tertentu agar mereka tidak termasuk orang yang aniaya.

Allah *Subhānahu wa ta'āla* melarang mendekati, bukan sekadar melarang memetik buah dan memakannya. Larangan ini menunjukkan kasih sayang Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada Adam *'alaihissalam* dan pasangannya. Allah *Subhānahu wa ta'āla* maha mengetahui bahwa ada kecenderungan manusia untuk ingin mendekat, lalu mengetahui, dan merasakan sesuatu yang indah dan menarik. Di sini, langkah awal segera dilarang-Nya, agar tidak mengundang langkah berikutnya.⁵⁷

Adam *'alaihissalam* dan pasangannya diberi kebebasan untuk menikmati kehidupan di surga. Tinggal dengan tenang di sana sembari menikmati makanan surga. Namun, ada larangan khusus untuk mereka agar tidak mendekati pohon tertentu. Dengan demikian, kontrol diri, tanggung jawab diri, dan kemandirian Adam *'alaihissalam* sedang dipertaruhkan. Ketika kontrol diri terlepas, tanggung jawab

⁵⁶ Zulihafnani, Novita Putri, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies, Interpretasi Perintah Sujud pada Kisah Nabi Adam menurut Para Mufasir*, Vol. 6, No. 2, July-December 2021, hlm. 306

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 157

tidak pas, dan kemandirian tidak ada kualitas, saat itulah titik kejatuhan sedang di ambang batas.

Menurut KBBI, mandiri ialah dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.⁵⁸ Adam manusia pertama diciptakan, sementara pasangannya manusia yang kedua. Kemandirian Adam *'alaihissalam* pun tidak diragukan lagi, apa lagi saat hidup di alam yang penuh dengan kenikmatan, surga.

g. Ayat 36, bercerita tentang tergelincirnya Adam dan pasangannya dari surga dan memulai kehidupan baru di bumi.

Adam *'alaihissalam* dan istrinya digoda oleh setan. Mereka berdua termakan oleh rayuan dan kebohongan. Mereka tergelincir. Dalam ayat lain dinyatakan bahwa Adam *'alaihissalam* lupa, tepatnya dalam surah Thaha (20); 115; “Sesungguhnya telah kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa akan perintah itu, dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat.”⁵⁹

Pelanggaran yang mereka lakukan mengakibatkan mereka dikeluarkan dari tempat yang penuh kenikmatan dan diperintahkan turun ke bumi. Kehidupan di bumi tentu saja bagai siang dengan malam dengan kehidupan di surga. Untuk memperoleh kenikmatan sementara di bumi (متاع), tidak mungkin Adam melakukannya sendiri. Demikian juga dengan istrinya, tidak akan berhasil mewujudkan impian apa pun di bumi jika sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, sangat dituntut kerjasama yang baik, antara Adam *'alaihissalam* dengan pasangannya, atau

⁵⁸ <https://kbbi.web.id/mandiri>, diakses pada Kamis, 27 Juni 2024 pukul 11.33 WIB.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 158

gotong royong, bahu membahu demi mewujudkan kesenangan hidup di bumi ini, sampai waktu yang ditentukan.

Gotong royong merupakan suatu istilah yang memiliki arti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Gotong royong berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong yang memiliki arti sama dengan musyawarah, dengan demikian keaktifan gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan.

Pada dasarnya fitrah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal tersebut menyebabkan dalam kehidupan, di mana pun berada, diperlukan adanya gotong royong dalam menyelesaikan sesuatu. Selain itu, gotong royong juga merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial. Demikian menurut Amelia.

Sementara itu, menurut Irfan, solidaritas sosial merupakan keadaan yang saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Hal tersebut disaat mereka saling percaya satu sama lain akan saling menghormati sehingga memiliki rasa bertanggungjawab satu sama lain sehingga dapat saling membantu untuk memenuhi kebutuhan antar sesama. Selain itu menurut Alfaqi, solidaritas mempunyai arti sikap kebersamaan, dalam suatu kepentingan bersama dan rasa peduli kepada kelompok tertentu. Solidaritas hadir ketika seseorang merasa cocok terhadap individu yang lain dan melahirkan sebuah kesepakatan bersama agar saling berkomitmen dalam suatu tujuan tertentu. Terkadang solidaritas muncul pada saat

adanya suatu konflik, penindasan, ketidakadilan, dan proses memperlihatkan suatu identitas tertentu.⁶⁰

Subhan Widiandyah, Dadan Darmawan, dan Yustika Irfani Lindawati mengungkapkan dalam jurnal mereka bahwa prinsip gotong-royong adalah menyelesaikan pekerjaan yang besar, berat, dan banyak agar menjadi ringan dan dapat diselesaikan dengan cepat. Pekerjaan yang memenuhi kriteria seperti itulah biasanya yang akan diselesaikan dengan cara gotong-royong.⁶¹

Sebagai seorang muslim, kita sangat dianjurkan untuk bekerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan. Namun, kita juga diingatkan agar tidak terjerumus dalam praktik menolong dan gotong royong dalam kejahatan atau kekejian. Orang-orang tua kita sudah mengajarkan dengan ungkapan, “Berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.”

Rasulullah *shallahu ‘alaihi wa sallam* mengingatkan kita pentingnya kebersamaan seorang mukmin melalui haditsnya berikut;

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ
لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

⁶⁰ Heri Kurnia *et al.* *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, - Volume 1 Nomor 4 (Years 2023): XXX – XXX, 13 Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

⁶¹ Subhan Widiandyah, *et al.* *Pendidikan Antargenerasi Melalui Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Adat Kesepuhan Citorek*, <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>, ISSN: 2987-8373, Volume 1, 2023.hlm. 628

“Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari-jemarinya." (Hadits shahih Al-Bukhari No. 481–Kitab Shalat).⁶²

h. Ayat 37, bercerita tentang Adam dengan keimanan yang kuat, atas pelanggaran yang pernah ia perbuat, dia menyesal dan bertaubat kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

Allah *Subhānahu wa ta'āla* mengilhami Adam penyesalan dari dalam lubuk hatinya yang tulus. Dalam ayat lain, surah Al A'raf: 23, kalimat-kalimat yang diilhamkan oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* kepada mereka berdua. “Mereka berdua berkata, kami telah menganiya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami, dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”⁶³

Iman yang tumbuh dengan kuat di dalam dada Adam *'alaihissalam*, pada gilirannya membimbingnya untuk kembali kepada jalan kebenaran. Dengan segenap penyesalan, mengakui kesalahan dan dosa yang diperbuat, memohon kembali kasih sayang Allah *Subhānahu wa ta'āla* terbukanya kembali jalan kebenaran ini semata-mata karena Allah *Subhānahu wa ta'āla* maha penerima taubat dan maha penyayang.

⁶² Al Imam Al Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, *Terjemah Shahih Al Bukhari*, alih Bahasa Muhammad Iqbal, cet.3 (Pustaka AsSunnah; Jakarta, 2022), hlm. 391

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 162

i. Ayat 38, bercerita tentang perintah turun ke bumi untuk semua yang melanggar aturan Allah *Subhānahu wa ta'āla* di Surga.

Ayat 38 ini mengulangi perintah turun dengan penegasan semuanya. Semua harus turun ke bumi, yang digoda dan yang menggoda. Saat di bumi nanti akan dibekali dengan petunjuk yang bersumber dari Allah *Subhānahu wa ta'āla* untuk Adam *'alaihissalam*, istri, dan anak cucu keturunan mereka. Jika ingin selamat dunia dan akhirat, tiada pilihan lain kecuali mengikuti petunjuk tersebut.

Garansi khusus diberikan oleh Allah *Subhānahu wa ta'āla* jangan mengikuti selain petunjuk-Nya. Siapa pun yang mengikuti petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla* tiada rasa takut dalam hati mereka dan juga tidak akan bersedih.⁶⁴ Petunjuk hidup ini hanya akan bertahan jika dirawat dengan keimanan.

Tentu saja, dalam merawat keimanan ini akan terasa sangat berat. Butuh perjuangan yang ekstra dan sangat serius dalam setiap waktu. Tidak hanya saat pagi, lalu sore hari tidak menjaga keimanan itu lagi. Dalam setiap kesempatan, Iblis, yang dahulu menggelincirkan Adam *'alaihissalam* dari surga, hingga hari Kiamat kelak selalu berikhtiar sungguh-sungguh dan tanpa kenal putus asa untuk selalu menggoda, merayu, dan menyesatkan anak keturunan Adam.

Sebaliknya, jika keimanan tidak bisa dijaga dengan sebaik-baiknya, maka terbuka peluang untuk mengingkari kebenaran atau petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Jika sudah mengingkari, lambat laun akan menentang kebenaran itu. Pada

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 167

akhirnya, semua kebenaran dan petunjuk akan dianggap lelucon, bahkan didustakan.

j. Ayat 39, bercerita tentang peluang manusia yang tidak beriman untuk mengingkari dan mendustakan petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

Adapun dalam ayat 39 bercerita tentang orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Sehingga di ayat tersebut ditegaskan juga bahwa mereka itu adalah penghuni neraka dan kekal di dalamnya. Mereka kekal bukan hanya karena mereka kafir, tetapi karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

Kata mendustakan memberi kesan bahwa mereka mengetahui dan mengerti, tetapi menolak dan mengingkari. Bisa jadi Allah *Subhānahu wa ta'āla* mempunyai kebijaksanaan yang lain bagi yang kafir bukan karena mendustakan. Boleh jadi mereka tidak kekal. Memang, kekufuran bertingkat-tingkat. Ada kufur *'inad*, yakni keingkaran karena keras kepala, enggan menerima kebenaran walau telah mengetahuinya. Ada kufur *jahalat*, yakni karena kebodohan. Ada kufur nikmat, dan lain-lain.⁶⁵

C. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5P2RA)

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qura'an*, vol. 1, (Lentera Hati; Tangerang, 2008), hlm: 167

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.⁶⁶

Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Bergotong-royong. 4. Mandiri. 5.

⁶⁶ Diambil dari buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, oleh Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.

Bernalar kritis. 6. Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila.

2. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila⁶⁷

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: (1) akhlak beragama; (2) akhlak pribadi; (3) akhlak kepada manusia; (4) akhlak kepada alam; dan (5) akhlak bernegara.

⁶⁷Semua tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila ini diambil dari lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

1. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

2. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar

Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

3. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak

memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

4. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

5. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

b. Dimensi Berkebhinekaan Global.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

1. Menenal dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan

kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

2. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

4. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

c. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar

kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

1. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

2. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan

menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

3. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/ dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

2. Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

e. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan

keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam menguji coba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/ atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan

oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

3. Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin⁶⁸

Projek penguatan profil pelajar rahmatan lil alamiin merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar rahmatan lil alamiin yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Projek penguatan profil pelajar Rahmatan lil alamiin beriringan dan dapat disatukan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil alamiin dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar rahmatan lil alamiin dirancang terpisah dari intrakurikuler. Namun demikian bila berdasarkan efektivitas capaian pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa perlu dilakukan integrasi, maka madrasah dapat melakukan secara terpadu Projek penguatan profil pelajar rahmatan lil alamiin dengan pembelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/ atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar rahmatan lil alamiin adalah profil pelajar Pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku *taffaquh fiddin* sebagaimana kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah, serta mampu berperan di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta berkontribusi aktif menjaga keutuhan

⁶⁸ Semua tentang Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin ini diambil dari Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 347 tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah

dan kemuliaan negara dan bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila yang rahmatan lil alamiin mengajak untuk memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan untuk sesama manusia serta semua makhluk ciptaan Allah *Subhānahu wa ta'āla*, Tuhan yang Maha Esa.

Kementerian Agama menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Rahmatan lil Alamiin yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

1. Berkeadaban (*ta'addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

2. Keteladanan (*qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.

3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwāṭanah*), yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.

4. Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrāṭ*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*tafrīṭ*).

5. Berimbang (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).

6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

7. Kesetaraan (*musāwah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

8. Musyawarah (*syūra*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;

9. Toleransi (*tasāmuḥ*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

10. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikâr*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, merupakan sarana memberi kesempatan peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek profil pelajar ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi,

dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Projek penguatan profil pelajar diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Penguatan projek profil pelajar diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dan Islam Rahmatan Lil Alamin. Penguatan Projek Profil Pelajar ini juga dapat dijadikan sarana bagi peserta didik menjadi pelajar yang menjadi rahmat bagi semua umat manusia. Dapat merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat dalam kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin merupakan satu nafas yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Keduanya berdiri pada falsafah Pancasila, yang menghormati kebhinekaan dan kemanusiaan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, tentram, damai, dan sejahtera.⁶⁹

4. Prinsip-prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

⁶⁹ Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 2022, hlm. 5

Dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

- a. Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
- b. Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.
- c. Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
- d. Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
- e. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
- f. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- g. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
- h. Kebermanfaatn berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.

- i. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

5. Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

No	Nilai PPRA	Sub Nilai PPRA	Indikator PPRA
1	Berkeadaban (<i>Taaddub</i>)	Kesalehan dan berbudi pekerti mulia	Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.
2	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Menjadi contoh, mengajak kebaikan, dan menginspirasi	Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan
3	Kewarganegaraan dan Kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	Nasionalisme, patriotisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal	Menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia; mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya
4	Mengambil jalan tengah (<i>Tawassuṭ</i>)	Anti radikalisme dan kekerasan serta bijaksana dalam	Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan, dan budaya lokal.

		bersikap dan bertindak	
5	Seimbang (<i>Tawāzun</i>)	Seimbang dalam pemikiran, idealisme, realisme, serta duniawi dan ukhrawi	Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan untuk menjadi pribadi yang utuh, berkarakter, dan bermanfaat bagi lingkungan.
6	Adil dan konsisten (<i>I'tidāl</i>)	Bertindak proporsional dan teguh dalam pendirian	Memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku.
7	Kesetaraan (<i>Musāwah</i>)	Tidak diskriminatif dan inklusif	Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman yang ada.
8	Musyawahah (<i>Syūrah</i>)	Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus	Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menjunjung tinggi konsensus

9	Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>)	Menghargai keberagaman	Menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan.
10	Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri	Berpikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi

6. Tabel Dimensi, Elemen, Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila, dan Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

Untuk memudahkan kita memahami keterpaduan dan keterkaitan antara profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin, dapat diperhatikan dalam tabel berikut;

Dimensi	Elemen	Sub elemen	Nilai rahmatan lil alamin	Sub nilai
1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia	Akhlak beragama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa 2. Pemahaman agama/Kepercayaan 3. Pelaksanaan ritual ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh Individual
	Akhlak pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integritas 2. Merawat diri secara fisik, mental, dan spritual 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) • Keteladanan (<i>Qudwah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh individual • Integritas • Disiplin

Akhlik kepada manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan 2. Berempati kepada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) • Kesetaraan (<i>musāwah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh sosial • Menghargai orang lain • Peduli sosial
Akhlik kepada alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi 2. Menjaga lingkungan alam sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkeadaban (<i>Ta'addub</i>) Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh Sosial • Berbudaya dan • Peduli lingkungan
Akhlik bernegara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia 	Kewarga-negaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Nasionalisme • Patriotisme • Komitmen Kebangsaan

2. Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendalami budaya dan identitas budaya 2. Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya 3. Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya 	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodatif terhadap budaya local
	Komunikasi dan interaksi antar budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi antar budaya 2. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif 	Musyawaharah (<i>Syūrah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan pendapat • Menjunjung tinggi keputusan mufakat / konsensus
	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi terhadap pengalaman kebhinnekaan 	Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>Muwaṭānah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Patriotisme • Komitmen Kebangsaan

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menghilangkan stereotip dan prasangka 3. Menyelaraskan perbedaan budaya 		
	Berkeadilan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan 2. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan Bersama 3. Memahami peran individu dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Adil dan Konsisten (<i>I'tidāl</i>) • Musyawarah (<i>Syūrah</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Tanggung Jawab • Kerja keras • Demokratis
3. Bergotong royong	Kolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama 2. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama 3. Saling ketergantungan positif 	Toleransi (<i>tasāmuh</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaboratif • Sikap terbuka

		4. Koordnasi sosial		
	Kepedulian	3. Tanggap terhadap lingkungan Sosial 4. Persepsi sosial	Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai keberagaman • Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama warga negara. (Ukhuwah Islamiyah, basyariah, waṭaniyah).
	Berbagi			
4. Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	1. Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi 2. Mengembangkan refleksi diri	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Integritas
	Regulasi diri	1. Regulasi emosi	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Integritas • Disiplin • Percaya Diri

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya 3. Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri 4. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri 5. Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif 		
5. Bernalar Kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pertanyaan Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan 	Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikiran terbuka • Bernalar kritis • Berjiwa kompetitif
	d. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran			

	e. Refleksi pemikiran dan proses berfikir	2. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri		
6. Kreatif	d. Menghasilkan gagasan yang orisinal		Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikâr</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Mandiri • Berjiwa kompetitif
	e. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta			
	f. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan			

D. Penerapan P5P2RA

Berdasarkan penjabaran di atas, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin dapat diterapkan dengan efektif dan efisien harus memenuhi beberapa poin penting berikut, yaitu;

1. Memahami Tujuan dan Manfaat P5P2RA

Langkah awal yang paling esensial ialah memahami tujuan dan manfaat P5P2RA. P5P2RA bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Manfaatnya, antara lain:

- a. Mengembangkan karakter P5P2RA.
- b. Meningkatkan *soft skills* dan kecakapan hidup peserta didik.
- c. Mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.
- d. Mendorong peserta didik untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Memilih Tema yang Tepat

Pemilihan tema P5P2RA harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- a. Relevansi dengan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.
- b. Sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- c. Memiliki potensi untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat.
- d. Memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan kreatif.

3. Menyusun Rencana Kegiatan yang Jelas

Rencana kegiatan P5P2RA harus memuat langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis, meliputi:

- a. Penentuan tujuan pembelajaran.
- b. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
- c. Penyusunan tahapan kegiatan.
- d. Penetapan sumber daya yang dibutuhkan.
- e. Penentuan sistem penilaian.

4. Melaksanakan Kegiatan dengan Kreatif dan Inovatif

Pelaksanaan kegiatan P5P2RA harus dilakukan dengan kreatif dan inovatif agar peserta didik merasa termotivasi dan terlibat aktif. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Projek berbasis kewirausahaan.
- b. Kegiatan penelitian dan pengembangan.
- c. Kegiatan pemetaan potensi desa.
- d. Kegiatan bakti sosial.
- e. Kegiatan pentas seni dan budaya.

5. Melakukan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (monev) secara berkala penting dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan P5P2RA berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Monev dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Observasi
- b. Wawancara

- c. Penilaian portofolio
- d. Uji

6. Melibatkan Berbagai Pihak

Penerapan P5P2RA yang efektif membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, yaitu:

- a. Peserta didik
- b. Guru
- c. Kepala sekolah
- d. Orang tua
- e. Masyarakat

7. Memanfaatkan Teknologi

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan P5P2RA, seperti:

- a. Platform pembelajaran online.
- b. Media sosial.
- c. Aplikasi edukasi.

8. Membudayakan Refleksi Diri

Refleksi diri penting dilakukan oleh peserta didik untuk mengevaluasi pembelajaran dan pengembangan karakter mereka selama mengikuti P5P2RA. Refleksi dapat dilakukan dengan menulis jurnal, diskusi kelompok, atau presentasi. Agar refleksi diri ini tepat guna dan berjalan maksimal, sebaiknya dalam pengawasan langsung oleh guru-guru.

Dengan menerapkan poin-poin penting di atas, diharapkan P5P2RA dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya dalam membentuk profil pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Tentu saja, hal ini membutuhkan dukungan dari semua pihak (seperti termaktub dalam poin nomor 6 di atas).

E. Temuan Penelitian

1. Analisis konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30 – 39

Setelah membaca, memahami, dan mempelajari tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 berulang kali, lalu mempelajari teori lain yang berkaitan dengan konsep manusia dan menganalisisnya secara mendalam, sungguh-sungguh, dan teliti, maka penulis menemukan konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 sebagai berikut;

- a. Al-Baqarah ayat 30; tentang eksistensi manusia.
- b. Al-Baqarah ayat 31; tentang potensi yang dimiliki oleh Adam (Makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir).
- c. Al-Baqarah ayat 33; tentang nalar dan kreativitas Adam.
- d. Al-Baqarah ayat 34; tentang penghormatan malaikat kepada Adam,
- e. Al-Baqarah ayat 35; tentang Adam memiliki kontrol diri, tanggung jawab, dan kemandirian.

- f. Al-Baqarah ayat 36; tentang tergelincirnya Adam dan pasangannya dari surga dan memulai kehidupan baru di bumi. Untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di bumi, mesti bekerja sama, dan gotong royong.
- g. Al-Baqarah ayat 37; tentang Adam dengan keimanan yang kuat, dia menyesal dan bertaubat kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla*.
- h. Al-Baqarah ayat 38; tentang perintah turun ke bumi untuk semua yang melanggar aturan di Surga (Adam, pasangannya, dan Iblis).
- i. Al-Baqarah ayat 39; tentang peluang manusia yang tidak beriman untuk mengingkari dan mendustakan petunjuk Allah *Subhānahu wa ta'āla*.

Dari analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa analisis konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 yaitu; manusia merupakan 1). makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, 2). makhluk yang kreatif, 3). makhluk yang mandiri, 4). makhluk yang gemar bergotong royong, dan 5). makhluk yang beriman.

2. Relevansi konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30-39 dengan P5P2RA

Berdasarkan temuan di atas, konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30-39 sangat relevan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil'Alalmin (P5P2RA). Relevansinya itu dapat dilihat dengan jelas pada konsep manusia dan dimensi P5P2RA berikut;

- a. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia. Hal ini sesuai dengan Adam dengan keimanan yang kuat, atas pelanggaran yang pernah ia perbuat, dia menyesal dan bertaubat kepada

Allah *Subhānahu wa ta'āla*. Nilai rahmatan lil 'ālaminnya ialah *Ta'addub* (berkeadaban), *Qudwah* (Keteladanan), dan *Musāwah* (Kesetaraan).

- b. Dimensi bergotong royong. Hal ini sesuai dengan tergelincirnya Adam dan pasangannya dari surga dan memulai kehidupan baru di bumi. Makhluk yang sadar diri bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di bumi setelah terusir dari sorga, mesti bersatu, bekerja sama, dan gotong royong. Nilai rahmatan lil 'ālaminnya ialah *Tasāmuh* (Toleransi).
- c. Dimensi mandiri. Hal ini sesuai dengan Adam memiliki kontrol diri, tanggung jawab, dan kemandirian. Nilai rahmatan lil 'ālaminnya ialah *Qudwah* (Keteladanan).
- d. Dimensi bernalar kritis. Hal ini sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia (Makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir. Nilai rahmatan lil 'ālaminnya ialah *Tathawur wa ibtikar* (Dinamis dan inovatif).
- e. Dimensi kreatif. Hal ini sesuai dengan nalar dan kreativitas Adam. Nilai rahmatan lil 'ālaminnya ialah *Tathawur wa ibtikar* (Dinamis dan inovatif).

Tabel relevansi konsep manusia dalam tafsir Al-Mishbah surah Al-Baqarah ayat 30-39 dengan P5P2RA

No	Konsep Manusia	P5	P2RA
1	Makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir	Bernalar kritis	<i>Tathawur wa ibtikar</i> (Dinamis dan inovatif)
2	Makhluk yang kreatif	Kreatif	<i>Tathawur wa ibtikar</i> (Dinamis dan inovatif)
3	Makhluk yang mandiri	Mandiri	<i>Qudwah</i> (Keteladanan)

4	Makhluk yang gemar bergotong royong	Gotong royong	<i>Tasāmuḥ</i> (Toleransi)
5	Makhluk yang beriman	Beriman dan bertakwa kepada TYME dan berakhlak mulia	<i>Ta'addub</i> (berkeadaban) <i>Qudwah</i> (Keteladanan) <i>Musāwah</i> (Kesetaraan)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang peneliti lakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30–39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab, yaitu; manusia merupakan 1). makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir, 2). makhluk yang kreatif, 3). makhluk yang mandiri, 4). makhluk yang gemar bergotong royong, dan 5). makhluk yang beriman.
2. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA) sejatinya bisa terlaksana dengan baik dan tanpa kendala apa pun dengan memperhatikan beberapa hal berikut; 1) Memahami tujuan dan manfaat P5P2RA, 2) memilih tema yang tepat, 3) menyusun rencana kegiatan yang jelas, 4) melaksanakan kegiatan dengan kreatif dan inovatif, 5) melakukan monitoring dan evaluasi, 6) melibatkan berbagai pihak, 7) memanfaatkan teknologi, dan 8) membudayakan refleksi diri. Tentu saja dengan mengedepankan enam dimensi utama P5 yaitu: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong-royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif. Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini disebut juga dengan nilai-nilai P2RA meliputi: Berkeadaban (*ta'addub*); Keteladanan (*qudwah*);

Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwāṭanah*); Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*); Berimbang (*tawāzun*); Lurus dan tegas (*I'tidāl*); Kesetaraan (*musāwah*); Musyawarah (*syūrah*); Toleransi (*tasāmuh*); Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).

3. Konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 – 39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan penerapan P5P2RA sangat relevan. Hal itu dibuktikan dengan lima dari enam dimensi utama konsep P5 terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30-39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab tersebut. Sementara itu, setiap elemen P5 dikembangkan tersendiri oleh P2RA, dan tidak ada yang bertolak belakang.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa temuan dan analisis tentang konsep manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30-39 tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya penerapan P5P2RA jauh dari kesempurnaan. Akan pembaca temukan beberapa kekeliruan dan kelemahan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan ide yang bernas, saran yang berkualitas, dan kritik yang cerdas dengan santun untuk perbaikan dan kesempurnaan. Juga sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk penelitian dan temuan yang serupa pada masa yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an dan Terjemah oleh Kementerian Agama (Aplikasi Al-Qur'an) tahun 2019.

Al Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, Al Imam, *Terjemah Shahih Al Bukhari*, alih Bahasa Muhammad Iqbal, Jakarta: Pustaka AsSunnah, 2022.

Al Mahalli, Imam Jalaluddin & Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzuul (jilid 1)*. Bandung: Algesindo, 2004.

Abdullah, Dudung. "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Tentang Makna Dan Eksistensi). *Jurnal, Ad Daulah, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Vol. 6 / No. 2 / Desember 2017.*

<https://journal.uin->

[alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4886](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4886)

Anwar, Rosihan. *Samudera Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Aziz, Jamil Abdul. "Potensi Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Behaviorisme dan Humanisme serta Implikasinya dalam Pendidikan".

Jurnal Qiro'ah Vol. 10 No.1 |2020, Institut Perguruan Tinggi Ilmu

Alquran (PTIQ), Jakarta jamilabdulaziz@ptiq.ac.id

<https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/117>

Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 2022.

Giantara, Febri. "Sifat-Sifat Pendidik Prespektif Hadis Nabi." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022.

<https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/18>

Giantara, Febri, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Amerta Media: Purwokerto, 2022.

Habbah, Miatu. "Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). *Tesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam* <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33852/>

Hamka. *Lembaga Budi*. Pustaka Abdi Bangsa: Jakarta, 2016.

Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, PT. Raja Grafindo Persada: Depok, 2022.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar (Juzu' 30)*, PDF.

Hidayat, Adi, *Manusia Paripurna*, Institut Quantum Akhyar: Bekasi Selatan, 2021.

Hidayat, Nur et al. "Konsep Manusia dalam Pendidikan Hakikat Manusia *The Perfect Men.*" *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, ISSN Cetak: 2477-5673 ISSN Online: 2614-722X, Volume 09 Nomor 02, Juni 2023.

<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/805>

Hisham Thalbah, dkk. *Ensiklopedia Mukjizat Al Quran dan Hadis* (jilid 2). Saptasentosa: Bekasi, 2008.

https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah, diakses pada Ahad, 25

Februari 2024 pukul 14.16 WIB

<https://pasla.jambiprov.go.id/profil-pelajar-pancasila-pengertian-dan-6-dimensi>, diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.45 WIB.

<https://news.detik.com/berita/d-7217201/santri-kediri-tewas-di-bully->

[kemenpppa-alarm-keras-pesantren-keagamaan](https://news.detik.com/berita/d-7217201/santri-kediri-tewas-di-bully-kemenpppa-alarm-keras-pesantren-keagamaan), diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.05 WIB.

<https://metro.tempo.co/read/1837286/kronologi-bullying-di-pondok->

[pesantren-malang-senior-siksa-adik-kelas-pakai-setrika](https://metro.tempo.co/read/1837286/kronologi-bullying-di-pondok-pesantren-malang-senior-siksa-adik-kelas-pakai-setrika), diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.10 WIB

<https://www.busernews24.com/read-5213-2024-02-01-mediasi-tak->

[tuntas-pembullying-siswa-di-smu-6-bambu-kuning-pekanbaru-](https://www.busernews24.com/read-5213-2024-02-01-mediasi-tak-tuntas-pembullying-siswa-di-smu-6-bambu-kuning-pekanbaru-)

[berujung-laporan-polisi.html](https://www.busernews24.com/read-5213-2024-02-01-mediasi-tak-berujung-laporan-polisi.html), diakses pada Jumat, 22 Maret 2024 pukul 17.20 WIB

<https://kbbi.web.id/mandiri>, diakses pada Kamis, 27 Juni 2024 pukul 11.33

WIB.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor
009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil
Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 184 Tahun 2019
tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 347 Tahun 2022
tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan
Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kurnia, Heri, et al. "Gotong Royong Sebagai Sarana Dalam Mempererat
Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan." *EJOIN: Jurnal Pengabdian
Masyarakat, Volume 1 Nomor 4*, Universitas Cokroaminoto
Yogyakarta, Yogyakarta, 2023.

<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/ejoin/article/view/75>

5

Kodir, Abdul, *Manusia dan Pendidikan*, Simbiosis Rekatama Media:
Bandung, 2019.

Lisnawati, Yesi et al. "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya
terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep

Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah).” *Jurnal TARBAWY, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 2, Nomor 1, (2015).*

<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3377>

Musyafa, Haidar, *Dahsyatnya Potensi Akal dan Hati Kita*. Cheklist: Yogyakarta, 2018.

Muhlasin. “Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal, Idarotuna, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, Vol. 1. No. 2. April 2019.*

<https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/idarotuna/article/view/7025>

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Angkasa: Bandung, 2003.

Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2003.

Nasution, Baktiar, dkk, *Buku Pedoman Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru*, 2024.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Saihu. “Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari.” *Jurnal Pendidikan Islam, Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta. Vol 1, No. 2 Tahun 2019.*

- Shaleh, Qamaruddin, dkk. *Asbabunnuzul Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan: Bandung, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan: Bandung, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Mizan: Bandung, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta: Bandung, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung, 2019.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta: Bandung, 2020.
- Syariati, Ali, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*. Pustaka Hidayah: Bandung, 1996.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2007.
- Syauqi Ibrahim, Ahmad, *Misteri Potensi Gaib Manusia*, Qishti Press: Jakarta, 2017.
- Tary, Mulasih dan Yazin Attafsir, *Berani Berubah untuk Hidup yang Lebih Baik*. Cheklist: Yogyakarta, 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widiansyah, Subhan, et al. "Pendidikan Antargenerasi Melalui Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Adat Kesepuhan Citorek.", *ISSN: 2987-8373, Volume 1*, 2023.

<http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>

Yaumi, Sayyidil et al. "Konsep Manusia Sempurna: Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jili." *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies. ISSN: 2808-2376 (p); 2809-221x (e) Vol. 3. No. 1, Januari-Juni 2023.*

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>

Zulihafnani, Novita Putri, "Interpretasi Perintah Sujud pada Kisah Nabi Adam menurut Para Mufasir." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, , Vol. 6, No. 2, July-December 2021.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>

PROFIL MAHASISWA



Biodata

Nama : Lisata

Tempat/tanggal lahir : Simpang Tonang, Pasaman, Sumatera Barat
Selasa, 5 Syawal 1405 H/ 25 Juni 1985 M

Jenis kelamin : Pria

Hobi : Membaca, menulis, dan berdakwah

Status : Menikah

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Tinggi : 165 cm

Berat : 62 kg

Alamat : Jl. Kubang Raya, Perum. Griya Kubang Raya
Indah, Blok D Nomor 20, desa Kualu, kecamatan
Tambang, kabupaten Kampar.

E-mail : abyhafizh@yahoo.co.id

Phone/ WA : 0853 6322 5223

Moto : Berdakwah dengan qalam dan kalam agar selalu
bermanfaat di setiap saat dan tempat hingga ajal
mendekat.

Riwayat Pendidikan

SDN 46 Setia, Pasaman	1992 - 1998
MTsN Andilan, Pasaman	1998 - 2001
MAN Lubuk Sikaping, Kelas Unggul, Pasaman	2001 - 2004
UIN SUSKA Riau, Sarjana (S1) –Pendidikan Bahasa Arab	2005 - 2009
IAID Pekanbaru, Pascasarjana (S2)- PAI	2022 – 2024
(Sidang Tesis pada Senin, 12 Agustus 2024)	
Tahsin Jami' Abu Ad Darda	2018 - Sekarang

Pengalaman Kerja

Guru Bahasa Arab di SMA Babussalam	2009
Dosen P3B Bahasa Arab, UIN SUSKA Riau	2009
Guru Bahasa Arab Pesantren Islamic Center, Kampar	2009
Guru Bahasa Arab, PAI, Koordinator Al-Qur'an, Pembina OSIS, Wali kelas, dan Wakil kesiswaan	
SMP IT Al Izhar	2010 - 2019
Kepala SDIT Esa Unggul pekanbaru	2019 - 2020
Ketua Yayasan Al Fattah (TKIT AL Fattah)	2020 - sekarang
Tim Managemen MA Cendekia Bangsa Pekanbaru	2021 - Sekarang
Kepala MA Cendekia Bangsa Pekanbaru	2021 - Sekarang
Guru Mengaji bakda Magrib	2012 - Sekarang

Pengalaman Organisasi

Remaja Masjid Nurul Jannah, Jl. Cipta Karya	2010 - 2012
Anggota MDI Kota Pekanbaru	2009 - 2011
Bendahara PMK Desa Kualu	2012 – sekarang
Sekretaris Masjid Al Jihad Desa Kualu	2015 - sekarang
Imam Masjid Al Jihad Desa Kualu	2015 - sekarang
Anggota K3MAS kota Pekanbaru	2021 – Sekarang
Sekretaris K3MAS kota Pekanbaru	2024 - 2028
Anggota FKKMS Riau	2024 - 2028
Anggota DPD LEMTARI Kota pekanbaru	2023 – 2028

Kemampuan Berbahasa Asing

Bahasa Inggris

Tertulis : Cukup
Lisan : Cukup

Bahasa Arab

Tertulis : Baik
Lisan : Baik

Pengalaman Dewan Juri MTQ

Kecamatan Siak Hulu	2009
Desa Tarai	2012
Kota Pekanbaru	2014
Desa Kualu	2016, 2017, 2018

Pengalaman Khatib/ Taushiyah/ Ceramah

Desa Kualu	2012 - sekarang
Kab. Kampar	2022 - sekarang
Kota Pekanbaru	2010 - sekarang
Rokan Hulu	2022
Pelalawan	2020, 2023

Karya Tulis

1. Novel Islami “RINDU DI PENGHUJUNG SENJA”, 2017, Media Guru, Surabaya.
2. Novel Fiksi “KULI CUMLAUDE”, 2018, Media Guru, Surabaya.
3. Novel Islami “SEKOLAH MENCARI PACAR”, 2018, Karya Pedia, Kalimantan.
4. Novel Islami “MENYEMAI CINTA CORONA”, 2020, Media Guru, Surabaya.
5. Antologi Pendidikan “JURUS BELAJAR DARING ANTI GARING”, 2020, Media Guru, Surabaya.
6. Antologi Pendidikan “BERANI MENGAJAR SIAP BELAJAR”, 2020, Media Guru, Surabaya.
7. Antologi PUISI “SERIBU SUARA WARNA”, proses ISBN.
8. *On process*, buku pendidikan, “GURU SURGAWI.”
9. Beberapa buah pena diterbitkan Riau Pos.
10. Ratusan artikel dalam berbagai genre di <https://lisata.gurusiana.id>